

KALPATARU

Majalah Arkeologi



6

1980

KALPATARU

Majalah Arkeologi

6

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PELITA
PENELITIAN PURBAKALA JAKARTA
1980**

Copyright

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

1980

Dewan Redaksi :
Satyawati Suleiman
Soejatmi Satari
FX. Supandi

DAFTAR ISI

	Halaman
1. Survai di daerah kabupaten Bogor dan Tangerang. Oleh : D.D. Bintarti Budi Santosa Azis	1
2. Melihat situs-situs arkeologi di Pilipina. Oleh : Kosasih S.A.	20
3. Pengalaman mengikuti training under- water archaeology di Bangkok (Thai- land). Oleh : Waluyo	56

SURVAI DI DAERAH KABUPATEN BOGOR DAN TANGERANG.

Oleh : D.D. Bintarti
Budi Santosa Azis

I. SURVAI DI DAERAH KABUPATEN BOGOR.

Pada tanggal 16 Maret 1976 hari Senin, harian Berita Buana, halaman 4 - 5, memuat berita tentang temuan sebuah guci yang berisi rangka di daerah Bogor. Kemudian oleh Kepala Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional (Mulai April 1980 namanya diganti Pusat Penelitian Arkeologi Nasional), ditugaskan satu tim yang terdiri dari DD Bintarti, Budi Santosa Azis, A. Cholid Sodrie, dan Waluyo untuk mengecek kebenaran berita tersebut.

Pada tanggal 20 Maret 1976 tim ini berangkat ke Bogor dengan persiapan yang serba minim. Setelah kami melaporkan diri ke kantor Dep. P dan K, Kabupaten Bogor, maka kami pergi ke Kelurahan Dampit yang masih termasuk wilayah Kabupaten Bogor. Oleh pak Lurah tim diantar ke rumah penemunya dan lokasinya. Lokasi guci ini disebut dukuh Dampit, desa Parakan, kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor. Dukuh Dampit ini terletak 1 km ke arah timur dari jalan raya Bogor-Ciomas, kira-kira 6 km dari tengah kota Bogor, jadi bisa dicapai dengan naik bemo dari setasiun Bogor.

A. DUKUH DAMPIT.

Dukuh Dampit termasuk dalam lingkungan desa Parakan, kecamatan Ciomas, kabupaten Bogor. Dukuh Dampit ini hanya dapat dicapai dengan jalan kaki, karena belum ada jembatan. Hampir sebagian besar dukuh Dampit terdiri dari areal persawahan. Sawah-sawah tersebut ditanami padi jenis yang diintrodusir melalui BIMAS, yaitu jenis-jenis : Pelita I dan PB 26. Tanaman lain dari penduduk yaitu cengkeh, jengkol, petai kemang, kelapa, pucung, nangka, kupak dan pohon-pohon buah lain.

Penemuan di dukuh ini yaitu :

1. Keramik berisi rangka.

Keramik ini berbentuk guci, ditemukan oleh pemilik tanah, yang bernama Marjuki alias Ajug. Seperti biasa yang selalu kita dengar setiap kali ada temuan benda purbakala oleh penduduk, maka selalu didahului dengan ceritera tentang mimpi. Begitu juga

dengan temuan di dukuh Dampit ini. Penemunya menceritakan bahwa malam sebelum menemukan guci tersebut ia telah bermimpi didatangi orang tua yang menunjukkan tentang adanya guci itu. Kemudian besok paginya ketika menggali tanah di kebunnya dia menemukan guci tersebut. Guci ini ditemukan dalam posisi berdiri dan dalam keadaan utuh; kecuali tutup guci yang terbuat dari tanah liat telah hancur karena terkena pacul, tetapi masih dapat direkonstruksi kembali. Tutup ini berwarna kecoklatan dan tanpa hiasan.

Guci tersebut berwarna coklat kekuning-kuningan berglasur sampai kedasar. Dasarnya berbentuk cekung tak berglasur. Pola hias pada keramik ini, berupa sebuah naga berkepala burung phoenix, yang digambarkan secara natural melilit bagian pinggang guci. Selain itu, terdapat pula hiasan 5 buah kepala singa yang digambarkan dengan mimik yang berlainan. Ada yang digambarkan sedang menyeringai, mata tertutup dan mulut terbuka. Lima buah hiasan ini merupakan hiasan timbul yang dilekatkan pada bagian yang cembung (Karinasi). Pada sambungan antara hiasan kepala dengan tubuh guci, terdapat lubang dengan orientasi melingkari tubuh guci. Agaknya lubang ini dipergunakan sebagai tempat tali, untuk mengangkat guci kalau dipindah-pindahkan.

Guci keramik ini berukuran tinggi 59 cm, garis tengah bibir 29 cm, garis tengah pinggang 73 cm, garis tengah dasar 25 cm, dan tebal keramik rata-rata 0,8 cm.

Isi guci berupa rangka manusia yang sudah hancur, maka kemungkinannya rangka ini adalah rangka anak-anak. Berdasarkan pengamatan dari bentuk gigi yang kecil (gigi taring).

2. Batu tumpang.

Batu tumpang ini terletak kira-kira 5 m di utara tempat penemuan guci, terdapat di permukaan gumuk, membujur arah barat dan timur; berukuran panjang (terpanjang) 200 cm, lebar 205 cm, tebal 93 cm. Di masa kini batu tumpang ini tidak dianggap keramat lagi. Di dekat batu tumpang ini, terdapat batuan lain dari jenis-jenis andesite, padas dan pecahan bata merah dalam bentuk tak beraturan tersebar di permukaan maupun pada lapisan tanah. Selain itu pada gumuk ini terdapat pula dua buah makam.

Sesudah mengadakan penelitian di daerah tersebut di atas seharusnya tugas tim sudah selesai, tetapi ketika kami duduk di

setasiun bus menunggu kendaraan yang tak kunjung datang, tiba-tiba terlintas di pikiran kami untuk menjelajahi situs prasejarah antara Bogor - Tanggerang lewat selatan. Akhirnya kami pergi lagi menuju ke situs lain dengan naik colt, tidak jadi kembali ke Jakarta. Kepergian ini benar-benar berbekal kenekadan mengingat biaya sangat minim.

Kami kemudian mulai meneliti daerah Pasir Kuda yang masih termasuk kecamatan Ciomas, kabupaten Bogor.

B. DUKUH TAPAK.

Deskripsi lokasi

Dukuh Tapak masuk lingkungan desa Pasir Kuda, kecamatan Ciomas, kabupaten Bogor. Desa Pasir Kuda dapat dicapai dengan segala kendaraan, baik dari arah terminal "colt" maupun dari arah "Empang" di kota Bogor. Dukuh Tapak terletak $\pm$ 400 m di sebelah barat kantor kecamatan Ciomas, atau kurang lebih 200 m di sebelah utara jalan Ciomas - Empang. Dukuh ini menempati areal bukit yang sebagian terbesar dipergunakan sebagai tanah pekuburan (Islam), dengan penghuni kebanyakan W.N.I. keturunan Cina yang memeluk agama Islam atau Kong Hu-Chu.

Di sebelah timur dukuh ini mengalir sungai Cikaret yang banyak mengendap bongkah-bongkah lahar dan batu, sedangkan di sebelah timur laut mengalir sungai Cisadane. Sungai Cikaret bermuara di sungai Cisadane. Permukaan bukit, ditumbuhi bambu pada tebing-tebingnya sedangkan tumbuhan lainnya berupa: dadap, kamboja dan berjenis rumput-rumputan.

Komposisi tanah, terdiri dari tanah coklat gembur dengan humus di permukaannya, sedangkan makin ke bawah tanah gembur bercampur batuan andesit dan limestone.

P e n e m u a n

Di bagian sisi timur bukit "tapak" ini, terdapat konsentrasi batuan andesit berbentuk pipih, lonjong & bulat. Di antara batuan tersebut terdapat dua buah "batu dakon" (bhs. Sunda : batu congklak, yang oleh penduduk setempat dijuluki "batu tapak", sebuah berukuran 74 x 40 x 26 cm dengan 5 buah lubang yang berukuran : diameter rata-rata 20 cm, dengan kedalaman 8 - 10 cm. Sedangkan yang lain berbentuk segitiga berukuran 50 x 62 tebal

20 cm dengan 4 lubang dalam posisi simetris. Diameter lubang yang terbesar (terletak di tengah) 14 cm, sedangkan tiga lainnya makin kecil.

Benda-benda ini, 5 tahun yang lalu masih berpagar dan dikunjungi oleh banyak orang dari luar daerah (a.l. Kuningan, Cirebon, Banten & Bandung) untuk tujuan minta berkah, berziarah dan sebagainya. Tetapi, sebagaimana batu tumpang di Dampit (Parakan), maka batu dakon ini juga tidak mendapat perlakuan khusus dari penduduk setempat. Lubang-lubang pada batu dakon ini terasa halus, dengan lubang yang membentuk lingkaran sempurna.

Dari kecamatan Ciomas ini kami melanjutkan perjalanan ke kecamatan Leuwiliang dengan colt. Mengingat bahwa kami tidak punya kepastian tentang tempat menginap, maka dalam perjalanan ini kami selalu membawa nasi bungkus. Kendaraan colt ini hanya sampai di tepi jalan raya Bogor - Leuwiliang, kemudian kami berhenti di dekat kantor kecamatan, dari sini jalan kaki menuju ke situs. Sayang sekali ketika kami masih dalam perjalanan ini tiba-tiba hujan turun dengan sangat lebat. Dalam kebingungan ditengah hujan lebat ini kami hanya berhasil menemukan sebuah rumah yang setengah jadi. Rumah ini sudah diberi atap dan dinding sebagian sedangkan sebagian lagi masih terbuka. Akhirnya terpaksa kami berlindung di dalam rumah ini, bersyukur bahwa kami sudah siap dengan nasi bungkus sehingga tidak harus mencari makanan lagi. Kami menunggu hujan reda tetapi sampai hari gelap hujan tetap turun. Maka kami putuskan untuk menginap saja di rumah ini. Ruang tidur terpaksa dibagi dua, saya sendiri tidur di bagian rumah yang sudah lengkap dindingnya, sedangkan Budi Santosa dan Cholid tidur di bagian yang masih belum berdinding. Semalaman kami hampir-hampir tak bisa tidur karena udara yang dingin ditambah dengan angin, juga karena rasa tak tenteram tidur di tempat yang jauh dari desa.

Pagi-pagi kami mandi dipancuran yang tak berapa jauh dari rumah tersebut, sebuah pancuran yang sangat kecil sehingga harus memerlukan waktu yang sangat lama walau hanya untuk membasuh muka. Kemudian tanpa makan pagi maupun minum kami melanjutkan perjalanan ke situs dengan jalan kaki,

jalannya menanjak dan licin.

Situs ini yang termasuk dukuh Pasir Angsana, dan sesungguhnya sudah pernah disurvei oleh mahasiswa Arkeologi, Fak. Sastra Universitas Indonesia beberapa waktu yang lalu.

C. DUKUH PASIR ANGSANA

Deskripsi lokasi

Dukuh Pasir Angsana termasuk lingkungan desa Cibeber, kecamatan Leuwiliang, kabupaten Bogor. Terletak kurang lebih 3 km ke arah barat Leuwiliang - Kracak, atau 6 km ke arah barat daya Leuwiliang. Dukuh Pasir Angsana, terletak di puncak bukit, yang sebagian besar wilayah ini dipisahkan oleh jalan desa Angsana - Pabangbon. Puncak bukit sebagian besar merupakan tanah ladang yang ditanami terutama pohon cengkeh, jengkol, petai cina, kemang, turi dan jenjeng. Tepat di puncak bukit dimana berkedudukan sebagai (yang dianggap) situs, merupakan tanah gundul, yang ditumbuhi berjenis rumput (terutama ilalang) dan pakis. Sebagian besar tanah di puncak ini dimiliki oleh pak Karta, penduduk setempat.

Dukuh Pasir Angsana, dapat dicapai dengan kendaraan bermotor, hanya sampai di Barengkok (Kandang sapi), untuk selanjutnya diteruskan dengan jalan kaki, sepanjang 3 km.

Penduduk Angsana, sebagian terbesar (terutama golongan tua) tidak mengenal huruf Latin dan bahasa Indonesia. Di dukuh tersebut terdapat sebuah sekolah dasar dengan 4 ruang belajar. Mata pencaharian berladang palawija dan sebagian bersawah (tanah hujan).

Komposisi tanah, terdiri dari humus yang kompak (karena jalinan akar-akaran yang rapat), tanah merah-coklat gembur, tanah liat berwarna merah bercampur bongkah-bongkah batu padas yang mengandung unsur persik pasir (putih mengkilat-transparan). Tingkat perusakan situs, terdapat tekanan pada erosi air hujan dan keadaan yang sekarang hilangnya sebagian situs karena dipergunakan untuk areal jalan desa.

Di dukuh Pasir Angsana dan dukuh-dukuh lainnya di sekitarnya (Pabangbon, Pasir Gelap) tidak terdapat pembuatan gerabah, kecuali pembuatan bata merah dan genting.

Penemuan

Adanya temuan beliung persegi pernah dilaporkan oleh Dr. GJH Fransen (Periksa : Dr. GJH Franssen, "Prehistorische Werktuigen uit de omgeving van Leuwillang in de residentie Buitenzorg" TBG LXXXI/1941 halaman 531-544).

Namun Franssen tidak menjelaskan secara tepat lokasi site yang dilaporkannya. Ia hanya menyebutkan adanya temuan-temuan beliung/bahan beliung di daerah Pasir Gelap, Pasir Angsana, Pasir Lutung dan Pasir Kuda. Mahasiswa Seksi Arkeologi FSUI, pada tahun 1975 berhasil menemukan site di puncak bukit dan berhasil menemukan beliung persegi yang belum diasah, pecahan tajam persegi yang sudah diasah serta pecahan-pecahan obsidian yang diketemukan tersebar dipermukaan situs. Penemuan ini telah dilaporkan pada Ketua Bidang Prasejarah P4N (d/h LPPN).

Tim survai tahun 1976, berhasil mengumpulkan sejumlah pecahan-pecahan batu dari jenis-jenis *quartz*, *flint*, *limestone* dan *wood-fossil*. Pecahan-pecahan ini berbentuk *segitiga bersudut tajam* dengan penampang lintang : trapesium, segitiga dan lain-lainnya. Tim tidak menyimpulkan bahwa benda-benda ini adalah artefak dalam bentuk mata panah (periksa foto 15), karena sample yang berhasil dikumpulkan tidak meyakinkan dalam jumlah.

Pecahan-pecahan ini, ditemukan secara tersebar bersama pecahan-pecahan obsidian. Tim yang mengumpulkan contoh tanah dan kersik pasir untuk identifikasi dan determinasi. Contoh tanah yang diambil berupa tanah liat berwarna merah-coklat yang telah kering, mungkin sejenis okker. Selain penemuan-penemuan ini, tim juga mendapat informasi bahwa di sebelah utara bukit ini, terdapat apa yang oleh penduduk setempat disebut "batu tumpang". Tim tidak berhasil menemukan batu tumpang ini.

Setelah meneliti di daerah Pasir Angsana kami melanjutkan perjalanan ke kabupaten Tangerang, dengan naik colt. Untuk naik sampai ke Tangerang kami melewati Rangkasbitung, Pandeglang, Labuhan, Serang. Naik colt ini memerlukan kesabaran sekali, sebab kalau bernasib baik akan mendapat colt yang masih kosong, berarti ada harapan dapat tempat duduk yang enak, tetapi harus menunggu berjam-jam sampai colt penuh sesak, bahkan sampai ada yang bergelantungan. Jika dapat colt yang sudah penuh, tidak perlu lagi menunggu terlalu lama langsung berangkat,

namun harapan untuk dapat tempat dudukpun hilang. Dari Jasinga kami naik colt sampai ke Rangkasbitung berhenti dulu untuk ganti colt sampai Tangerang dan juga mengisi perut yang sejak pagi kosong.

Sampai Tangerang hari sudah sore, tadinya kami akan menginap di kota ini tetapi ternyata kami tidak berhasil menemukan tempat penginapan. Sebelum kami melanjutkan perjalanan ke Serpong, kami mampir dulu ke Cikokol untuk menemui pak Ani seorang penjual benda-benda prasejarah yang sering datang ke kantor kami. Nama pak Ani terkenal sebagai pengumpul dan penjual barang antik. Ketika kami berjumpa dengan pak Ani dan minta dia menunjukkan tempat temuan beliung-beliung persegi yang sering dijual ke museum maupun ke Pus P3N dia tidak sanggup menunjukkan dengan berbagai alasan. Tetapi informasi yang kami terima dari tetangganya mengatakan bahwa dia hanya mengumpulkan barang tersebut dari mana saja, dan sering orang-orang datang dari jauh untuk menjual benda yang ditemukan pada pak Ani.

Dari Tangerang kami melanjutkan perjalanan ke Serpong dan menginap di Babakan Ujung. Di desa ini pernah diadakan penggalian oleh Dinas Museum dan Sejarah DKI bekerja sama dengan Fakultas Sastra U.I. Karena hari sudah malam dan jarak ke sungai cukup jauh maka kami hanya mandi di kolam yang tak berapa jauh dari rumah. Badan yang capai dan kotor seharian terkena debu rasanya nyaman setelah mandi. Tetapi ketika besok paginya kami lewat kolam tersebut, kami terpaksa menahan diri untuk tidak memuntahkan isi perut, karena ternyata air kolam tersebut sangat kotor, kehijauan dan dipergunakan untuk berendam kerbau tiap hari.

Dari Babakan Ujung ini tim melakukan penelitian ke daerah-daerah sekitarnya yang termasuk kecamatan Serpong.

II. SURVAI DI DAERAH KABUPATEN TANGERANG

Sekilas riwayat penelitian kepurbakalaan di daerah Tangerang.

Daerah kabupaten Tangerang, merupakan salah satu wilayah dari DKI JAYA, terletak $\pm$ 26 km di sebelah barat kota Jakarta. Sebagai salah satu wilayah dari Jakarta, Tangerang termasuk dalam rencana pengembangan metropolitan Jakarta sampai tahun 1985 (Periksa Abdurrachman Surjomihardjo : *Perkembangan Kota Jakarta*, 1973 halaman 40 dan lampiran peta no. 23). Akibat langsung dan logis, Tangerang sebagaimana wilayah Jakarta yang lain, berpacu dalam pembangunan fisik, yang memerlukan penyediaan sarana lokasi maupun material bangunan lainnya.

Daerah kabupaten Tangerang, meliputi dataran rendah sebagaimana Jakarta dan Bekasi; proses pembentukannya berlangsung sejak 5.000 tahun yang lalu (Periksa H. Th. Verstappen : Jakarta Bey : A. *Geomorphological Study on Shoreline Development*, 1953, halaman 64-79 dan 85-90, 's Gravenhage). Daerah Tangerang ini dialiri sungai-sungai Cisadane, Cisauk, Cisodang dan beberapa sungai kecil lainnya.

Meander-meander sungai Cisadane, terdapat (di daerah Tangerang) di Serpong, Sempora, Cisauk, Lengkong Kulon, Lengkong Wetan, Babakan Ujung, Cikokol, Kadipaten dan lain-lainnya. Beberapa daerah di kabupaten Tangerang, seperti Cisauk, Legok, Lengkong Kulon permukaan tanahnya terdiri dari limestone, marla, yang merupakan bentukan pada masa geologis tertier.

Di meander-meander Cisadane, di beberapa tempat, sering ditemukan benda-benda budaya; sejak masa prasejarah sampai masa sejarah. Dinas Museum dan Sejarah DKI/Jaya sejak tahun 1974 sampai sekarang, telah melakukan berbagai penelitian secara intensip dan reguler, dalam rangka mencari faktor-faktor kebudayaan masa lampau, yang mungkin dapat diasosiasikan dengan pembentukan dan sejarah perkembangan kota Jakarta.

Harus diingat pula adanya pemberitaan bahwa sungai Cisadane di masa lampau mempunyai peranan ekonomi yang penting dan dapat dilayari hingga jauh ke pedalaman (periksa, RZ Leirissa : "Dari Sunda Kelapa ke Jayakarta", *Beberapa Segi Sejarah Masyarakat Budaya Jakarta*, 14-29, 1979. Ed. Abdurrachman Surjomihardjo).

Tim survai berhasil menjangkau daerah-daerah di Babakan Ujung, Cisauk, Cikokol dan Serpong. Temuan-temuan beliung persegi di masa lampau, pernah disampaikan ke Museum Pusat (Periksa ANJ Th. a Th. van der Hoop : *Catalogus der Praehistorische Verzameling*, 1941, Bandung, A.C. Nix and Co.). Meander dan teras-teras sungai Cisadane dan Cisauk kaya akan jenis-jenis batuan, seperti : *quartz, jaspis, calcedon, flint, coral, limestone, wood-fossil*. Adanya bahan-bahan ini, memudahkan (memungkinkan) pembuatan artefak di masa lampau.

A. KAMPUNG BABAKAN UJUNG

Deskripsi lokasi

Situs Babakan Ujung termasuk dalam lingkungan desa Lengkong Gudang (Lengkong Wetan), kecamatan Serpong. Situs terletak ± 750 m di utara jalan besar Tangerang-Serpong, dan kalau ditarik garis lurus ± 4 km di Utara Serpong, dengan ketinggian lebih dari 30 m di atas permukaan laut (Basoeke, 1974).

Situs ini di sebelah timurnya berbatas bukit yang ditempati areal perkebunan karet, dan di sebelah barat bersisian dengan tepi meander sungai Cisadane foto no. 16). Sebagian terbesar situs ini telah rusak dan sangat terganggu (disturb), karena di areal tersebut (juga di daerah-daerah kecamatan Serpong yang lain, Sampora misalnya) dilakukan penggalian pasir, yang pengelolaannya (peminggang konsesi) dilakukan oleh PROPELAT-DKI JAYA dan sebuah badan usaha yang berdomisili di Tangerang. Penambangan pasir (sand-mining) di Babakan Ujung ini telah menghabiskan areal ± 8 ha (dewasa ini) dengan kedalaman rata-rata 7-12 m (foto no. 17 dan 20). Penemuan gerabah, terdapat di dinding-dinding galian pada kedalaman 1,50 - 2 m; dan pada dinding-dinding ini pernah ditemukan 2 buah beliung persegi dari jenis chisel terbuat dari wood-fossil (Periksa : *Laporan Penggalian Purbakala di Sampora dan Babakan Ujung*, 1974, Dinas Sejarah & Museum DKI JAYA).

Penemuan

Pada tahun 1974, tim gabungan Dinas Museum DKI Jaya, LPPN dan Sie. Arkeologi FSUI, dalam survai permukaan tanah berhasil menemukan 2 buah beliung persegi (telah tersebut di atas) serta pecahan-pecahan gerabah polos dan berhias. Sedangkan dari

penggalian hanya berhasil ditemukan konsentrasi pecahan gerabah pada kedalaman 105 m. Di permukaan tanah juga ditemukan jenis-jenis batu : flint, quarts, obsidian dan wood-fossil.

Tim survai 1976, juga berhasil menemukan contoh-contoh (sample) kereweng dari berbagai macam bentuk dan hiasan, dengan catatan contoh-contoh tersebut dikumpulkan dari areal yang sudah sangat teraduk. Peninjauan tim, terutama untuk melihat sejauh mana perusakan lingkungan telah berlangsung dan menjajagi kemungkinan apakah masih bisa dilakukan penggalian arkeologis di situs ini.

Contoh kereweng yang berhasil dikumpulkan, menunjukkan ragam hias "incised dan impressed" dengan pola *cord-marked* (incised) dan *net impressed design*. Tidak terdapat petunjuk ragam hias lainnya, kecuali hiasan incised yang ditorehkan garis berpotongan membentuk jajaran genjang. Ketebalan bagian bibir berkisar antara 0,3 - 3,1 cm. Variasi warna menunjuk warna merah, merah-hitam, coklat dan coklat-hitam. Beberapa diantaranya pada permukaannya dilumuri kersik-kersik pasir (mineral temper). Bagian dalam kereweng-kereweng ini, sebagian terlihat teknik pembuatan dengan roda, namun sebagian terbesar dikerjakan dengan tangan (hand-made).

B. CISAUK.

Deskripsi lokasi

Sebenarnya, sasaran survai adalah daerah yang telah pernah di survai oleh tim survai gabungan tahun 1974. Tetapi tim survai 1976, tidak berhasil mencapai tempat tersebut karena kesalahan perkiraan dalam menentukan kedudukan situs. Tim survai berhasil menemukan situs yang tidak diteliti tahun 1974 (bahkan tahun-tahun sebelumnya), yaitu situs yang lokasinya juga masih ditepi sungai Cisauk. Situs yang ditemukan, menempati areal tanah darat (dataran) yang tidak dimanfaatkan untuk penanaman apapun, milik babah Liem, di desa Pagedangan, kecamatan Legok, kabupaten Tangerang.

Situs terletak kira-kira 70 m dari tepi sungai Cisauk (yang sekarang), kurang lebih 1 km ke arah barat jalan desa Cisauk-Lengkong, atau kira-kira 5 km di sebelah barat daya

Serpong. Penelusuran tepi sungai-sungai Cisauk dan teras-terasnya, memperlihatkan bahwa aliran dan lebar Cisauk yang sekarang sudah demikian kecil dan sempit.

Pengamatan tepi-tepi Cisauk, yang sekarang menjadi persawahan memanjang mengikuti aliran sungai Cisauk. Sangat mungkin ditinjau dari geomorfologi, Cisauk dulunya, mempunyai lebar aliran yang lebih besar dari keadaannya sekarang, mungkin antara 10 - 15 m. Hal ini ditunjukkan oleh adanya endapan-endapan pasir dan kerikil di beberapa tempat, terletak pada jarak antara 10 - 15 m dari tepi sungai Cisauk yang sekarang. Sangat boleh jadi, bahwa endapan pasir dan kerikil itu dulunya merupakan sandbank dan gravelbank. Sebagian besar teras Cisauk berupa "tanah kritis" yang gundul, hingga jarang sekali dimanfaatkan. Bahkan di beberapa tempat, tepi-tepi Cisauk dengan luas tertentu terdiri dari endapan lahar yang keras dan kompak, dan di beberapa tempat terdiri dari limestone dan marls.

P e n e m u a n :

Tim survei mengumpulkan contoh (sample) jenis batuan. Beberapa buah pecahan flint dan limestone, menampakkan bentuk artefak. Maka untuk tidak secara gegabah menentukan artefak atau bukan, dipakailah istilah untuk penyebutannya, yaitu : *pseudo-flakes*. Temuan tersebar di permukaan dataran yang mengandung batuan kerikil (quartz).

C. T A J U G

Di daerah ini, ditemukan kompleks kuburan Islam. Kompleks kuburan ini, terletak di suatu perbukitan berada tepat di meander sungai kecil yang bermuara di sungai Cisadane. Terletak $\pm$ 25 m di selatan jalan besar Tangerang-Serpong, atau $\pm$ 1,5 km di sebelah tenggara Serpong (pasar lama Serpong).

Menurut tradisi, di kompleks ini di dalam cungkup, (foto no. 26), dimakamkan seorang tokoh yang berasal dari istana Banten, yaitu Tubagus Latief beserta isterinya. Nisan kubur yang asli dari kayu dan yang baru dari batu padas berbentuk rosetta.

Menurut keterangan, Tubagus Latief adalah salah seorang cucu Sultan Ageng Tirtayasa (Banten). Selain nisan kubur kuno yang terdapat di dalam cungkup, di halaman terdapat pula kuburan-kuburan dengan nisan kubur berbentuk *phallus*, *rosetta* dengan

puncak oktagonal, meru, maupun batu lonjong yang tidak dibentuk.

D. DESA SERPONG

Serpong

a. Naskah kuna

Di rumah seorang penduduk Serpong, yang bernama bapak MAHADI, disimpan 3 buah naskah kuna (lontar) yang ditulis dengan "peso-panget" dan 1 buah "daluwang" dihias dengan gambar-gambar binatang yang dilukiskan dengan abstrak. Perinciannya adalah :

a.a. lontar berukuran 28 x 24 cm, huruf Jawa-kuna dan ditulis timbal balik. Oleh Sdr. Ayatrochaedi dan Sdr. Dirman Surachmat yang pernah meneliti naskah ini dikatakan bahwa menilik bentuk tulisannya (orthografi), naskah ini ada persamaannya dengan naskah Sewakadharma, yang berangka tahun 1357 C (1453 M). Maka, mungkin lontar ini diperkirakan punya usia serupa. Lontar ini menyebut antara lain tokoh dewa dan Udugbasu, yang punya hubungan dengan dewi padi dalam mithos Sunda kuna yang disebut "Sulanjana". Memperhatikan beberapa kesalahan tulis dan susunan kata, maka mungkin naskah ini merupakan salinan.

a.b. lontar berukuran 25 x 3 cm, bentuk hurufnya lebih muda dari naskah tersebut terdahulu, mungkin sekitar abad ke XVI.

a.c. lontar kecil, 8 lembar berisi tulisan pendek-pendek.

b. Benda-benda pusaka

Bapak Mahadi juga menyimpan seperangkat benda-benda kuna yang katanya merupakan pusaka turun-temurun. Tim tidak berhasil mendokumentasikan benda-benda tersebut, karena katanya, hanya dapat dikeluarkan dan diperlihatkan pada umum pada bulan Maulud, khususnya tanggal 12.

c. W a d a h

Wadah ini terbuat dari campuran tanah dan batu, berukuran lebar 79 cm - tinggi 59 cm. Pada bibir dan bagian pinggang wadah terdapat hiasan cap, seperti cap jari berderet dan pola

geometris (meander dan garis konsentris). Bagian dasarnya sudah rusak.

Teras sungai Cisadane

Teras yang dimaksud adalah teras di sisi utara sungai Cisadane, di sebelah barat jalan kereta api Serpong-Serang, yang terletak kurang lebih 200 m, di sebelah utara jalan besar Serpong (Pasar lama). Permukaan teras adalah tanah ladang penduduk $\pm$ dengan ketinggian 15 m dari permukaan sungai. Sampai dengan 7 m dari permukaan sungai terdapat lapisan lahar dan marls. Sedangkan keatasnya terdapat lapisan tanah berwarna coklat (gembur) bercampur dengan batu kali dan kerikil (breccy-gravel) dengan ketebalan rata-rata 20-40 cm. Selanjutnya, lapisan tanah berupa tanah gembur coklat, sedangkan puncak teras adalah humus.

Pada puncak teras inilah, telah ditemukan pecahan-pecahan keramik dengan tebal rata-rata 0,7 cm dengan warna dominan hijau muda berglasur dan warna kuning gading tak berglasur. Kesemuanya tidak berhias. Temuan lainnya, adalah jenis batu-batuan, yaitu : flint - limestone - coral - wood fossil - jaspis dan quarts.

F. KELENTENG

Kelenteng ini terletak di utara jalan besar Serpong, kurang lebih 200 m dari tempat penyeberangan sungai Cisadane (Serpong Sampora). Kelenteng ini menurut keterangan sudah berumur lebih dari 100 tahun, dan merupakan kuil pemujaan agama Budha yang banyak dianut oleh penduduk setempat (khususnya WNI Cina). Kelenteng dan rumah-rumah penduduk sekitarnya, masih memperlihatkan pola arsitektur perkampungan Cina.

G. CIKOKOL

Cikokol, merupakan sebuah desa yang termasuk dalam lingkungan kecamatan kota Tangerang, terletak $\pm$ 3 km di sebelah selatan Tangerang, di belah oleh aliran sungai Cisadane yang membujur utara-selatan. Cikokol dapat dicapai dengan segala macam kendaraan bermotor melalui jalan besar Tangerang-Serpong. Di desa Cikokol terdapat aliran Cisadane yang membelok

(membentuk meander) dan ditepinya terdapat dataran yang dipergunakan persawahan oleh penduduk.

Survai di desa ini, berdasarkan keterangan dari katalogus A.N.J. Th.a Th. Van der Hoop (Catalogus der Praehistorische Verzameling, 1941), maupun laporan-laporan penemuan dari penduduk, terutama yang dilakukan oleh seseorang yang bernama "mang Ani". Pada kenyataannya, setelah tim mengadakan penelitian langsung, temusu-temusu yang dilaporkan sejak pertama-tama, sangat sedikit sekali yang berasal dari Cikokol. Itupun tidak dapat ditentukan lokasi penemuannya secara jelas. Hampir sebagian besar temuan neolitik yang dilaporkan/diserahkan/dikumpulkan oleh penduduk Cikokol, berasal dari daerah-daerah di Jawa Barat.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut di atas, penting sekali sikap berhati-hati terhadap lokasi penemuan yang disebutkan oleh penduduk, terlebih lagi, yang berpokok pada tujuan pengejaran keuntungan.

Dari survai yang telah dilaksanakan ini tim berhasil menemukan beberapa hal yang memerlukan penanganan lebih lanjut. Penemuan guci keramik yang berisi rangka, adalah merupakan penemuan penting walaupun bukan dari hasil penggalian yang sistematis. Untuk itu perlu pengamanan temuan tersebut, agar tidak sempat jatuh kepada unsur-unsur yang tidak mempunyai kaitan kepentingan dengan ilmu purbakala.

Tim berhasil menemukan contoh-contoh dari situs-situs Pasir Kuda, Dampit, Pasir Angsana, Babakan Ujung, Pagedangan, dan Serpong yang merupakan temuan yang penting sehingga memerlukan penelitian yang lebih intensif lagi. Penelitian kelanjutan perlu dilakukan segera mengingat pengembangan wilayah kota yang akan mengubah atau merusak situs kepurbakalaan tersebut.



1. Bukit tempat penemuan guci, di dukuh Dampit, desa Parakan, kecamatan Ciomas.



2. Guci keramik dan penemunya (Marjuki).



3. Batu tumpang yang terdapat di dekat tempat penemuan guci.



4. Konsentrasi batuan andesit dan "batu dakon"



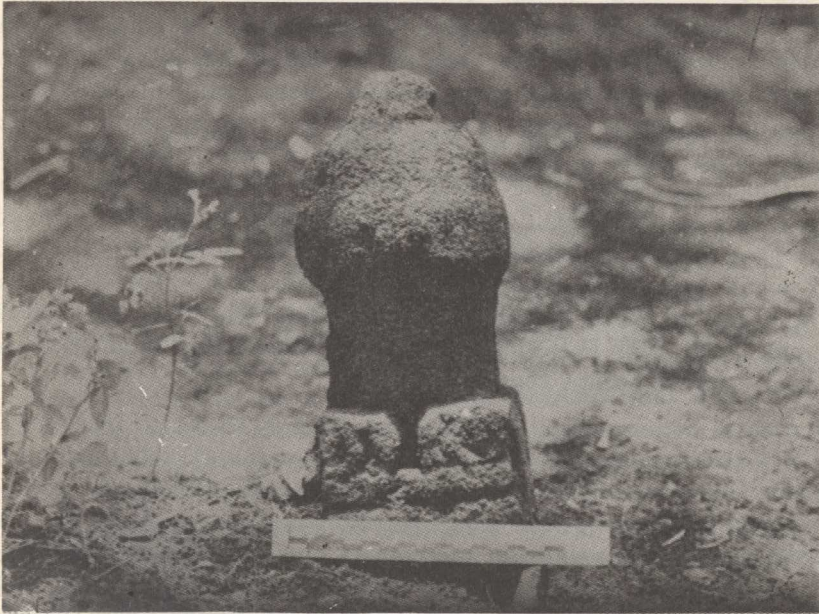
5. Serpong, klenteng kuna pemandangan dari depan.



6. Serpong, kompleks makam di Tajug.



7. Cungkub makam Pangeran Tubagus Latief.



8. Bentuk nisan makam di kompleks makam Tajug.

MELIHAT SITUS-SITUS ARKEOLOGI DI PILIPINA.

Oleh : Kosasih S.A.

I. PENDAHULUAN.

Sebenarnya tak terbayangkan samasekali, bahwa diri saya ini dapat melancong ke luar negeri, meskipun dekat saja. Kalau seandainya saya harus menggunakan uang sendiri, barangkali sampai kapanpun tidak akan mungkin. Jangankan untuk ke luar negeri, buat ke luar kota saja rasanya harus pikir-pikir dulu sampai kapanpun tidak akan mungkin. Jangankan untuk ke soal ekonomi alias perut, sehingga angan-angan untuk naik pesawat terbang ke luar Indonesia tercinta ini tidak pernah ada sama sekali. Kecuali kalau ada rejeki lain, atau nasib baik. Seperti halnya sekarang ini, kalau bukan atas nama nasib yang baik dan rejeki yang halal dari Pemerintah, mungkin saya tidak akan pernah jalan-jalan ke negara Tagalog tersebut.

Saya bersama tiga orang rekan lainnya (Rokhus Due Awe, Santoso Sugondho dan Harry Truman Simanjuntak) telah ditunjuk oleh atasan kami di Jakarta untuk mewakili Indonesia dalam mengikuti kursus latihan arkeologi di bidang prasejarah di Manila (Pilipina). Lamanya kursus hampir tiga bulan (14 Desember 1978 - 6 Maret 1979), diikuti juga oleh negara peserta lainnya, yaitu dari Thailand atau Muangthai, termasuk Pilipina sebagai tuan rumahnya. Adapun badan yang menanganinya bernama SEAMEO (SoutheastAsian Ministers of Education Organization), yang membawahi segala macam bentuk kegiatan ilmu pengetahuan, salah satu di antaranya adalah SPAFA (Seameo Proyect in Archaeology and Fine Arts).

Dalam pembagian kerja, negara-negara yang bersangkutan ini mempunyai tugasnya masing-masing. Negara Thailand misalnya, menangani kursus latihan dalam bidang konservasi/preservasi dan penelitian arkeologi bawah air (underwater archaeology). Indonesia sendiri menangani masalah restorasi, pusatnya di kompleks candi Borobudur, Magelang (Jawa Tengah). Sedangkan negara Pilipina khusus memegang soal pendidikan di lapangan, terutama penggalian-penggalian arkeologi yang bersifat prasejarah.

Kursus latihan prasejarah dalam periode tahun 1978/1979 ini, yang diberi kode PT-2, dalam prinsipnya menitik beratkan pada pendidikan dasar keprasejarahan, baik di kantor maupun di lapangan. Kegiatan di kantor, yang bernama Anthropology Division of National Museum, mengkhususkan diri pada kuliah-kuliah serta riset perpustakaan, yang erat hubungannya dengan bidang arkeologi prasejarah. Sedangkan riset di lapangan yang bersifat praktikum, juga dikhususkan pada situs-situs yang masih termasuk periode jaman prasejarah saja, baik situs terbuka maupun situs gua-gua.

Program SPAFA ini rupanya tidak berhenti sampai di sini saja. Pada tahun berikutnya, yaitu dalam periode tahun 1979/1980, kami telah terpanggil untuk kedua kalinya berkunjung ke Pilipina, tentunya dengan rencana yang lebih luas lagi. Lamanya kursus hampir empat bulan (18 Desember 1979 - 28 Maret 1980), namun hanya diikuti oleh dua orang saja, yaitu saya sendiri dengan Rokhus Due Awe. Dua orang lainnya, yang tahun lalu sempat bersama-sama menjadi anggota delegasi SPAFA dari Indonesia, dengan berbagai kesibukan dan kepentingannya terpaksa tidak dapat ikut serta lagi. Mereka berdua, Santoso Sugondho ditugaskan ke negeri Belanda untuk selama satu tahun akademik (selesai Agustus 1980), dalam rangka kerjasama pendalaman studi, terutama dalam bidang-bidang spesialisasinya; sedangkan Harry Truman Simanjuntak masih sibuk untuk menyelesaikan studi kesarjanaannya yang berakhir dengan sukses.

Kursus latihan periode tahun 1979/1980 ini, yang diberi kode PT-3a, diikuti oleh peserta-peserta dari Thailand dan Malaysia, termasuk Pilipina sebagai tuan rumahnya. Pelajaran-pelajaran yang diberikan tidak lagi bersifat pendidikan dasar, melainkan sudah setingkat lebih tinggi daripada kursus latihan sebelumnya. Di samping diberikan teori-teori dalam bentuk kuliah-kuliah, maka dalam praktek lapangan yang dilaksanakan di kompleks gua Tabon, Quezon City (pulau Palawan), kami betul-betul telah dilepaskan untuk bekerja sendiri, kecuali pemetaan dan penggambaran. Bekerja sendiri dalam arti kata tanpa pengawasan yang ketat dari panitia Spafa, meskipun dalam hal ini kami merupakan gabungan antara peserta dari Thailand, Malaysia dan Pilipina serta dari pihak kami sendiri, sehingga membentuk kelompok-kelompok kerja sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Meskipun kami tidak sempat melihat dan menyaksikan situs-situs prasejarah di Pilipina secara keseluruhannya, namun lokasi-lokasi yang sudah kami kunjungi itupun kiranya telah cukup mewakili semuanya. Apalagi Cagayan dianggap sebagai pintu gerbang keprasejarah bagi negara Pilipina, maka dengan kesempatan dapat meninjau lokasi tersebut secara langsung, ini betul-betul merupakan suatu kehormatan yang besar bagi kami. Kunjungan kami yang kedua itu pada prinsipnya telah membuka mata kami lebih lebar lagi, untuk mengetahui lebih banyak tentang kehidupan manusia paleolitik di lembah Cagayan pada masa lampau. Adalah tidak mustahil bahwa manusia Cagayan juga kelak akan diketemukan, meskipun sampai sekarang temuan-temuannya baru terbatas pada fosil binatang serta artefak-artefak batu saja.

II. KISAH PERJALANAN.

Bermula dari tugas kami yang sedang berlangsung di Trowulan, dalam rangka kerjasama tiga bidang penelitian yaitu Prasejarah, Klasik dan Islam, untuk menangani situs klasik yang berlokasi di desa Trowulan, kecamatan Mojoagung, kabupaten Mojokerto (Jawa Timur). Situs ini merupakan sisa-sisa bangunan dari jaman kejayaan Majapahit, namun yang diutamakan adalah penelusuran kembali kompleks keratonnya, termasuk laut buatan yang disebut segaran. Penelitian ekskavasi di Trowulan ini sudah memasuki tahap yang ketiga, diselenggarakan selama bulan Nopember 1978.

Berita tentang tugas kami ke luar negeri itu datangnyanya sangat mendadak sekali, dibawa oleh atasan kami dari Jakarta, Dr. R.P. Soejono dan Dra. Ny. Satyawati Suleiman, yang sengaja berkunjung ke Trowulan, beberapa hari sebelum penggalian selesai. Tentu saja ini merupakan satu kejutan bagi kami, barangkali sama dengan mendengar halilintar di siang hari bolong layaknya. Rasanya kok begitu mudah pergi ke luar negeri ini, pada hal orang lain saling berebutan dan belum tentu ada hasilnya. Sambil mengisi formulir yang kami terima, pikiran saya mulai bertanya-tanya : bagaimana rasanya berada di luar negeri itu, tinggal bersama di lingkungan orang yang masih asing bagi kita, baik kebudayaan, tingkah-laku maupun bahasanya ?. Dan bagaimana rasanya meninggalkan keluarga tercinta selama itu, walaupun hanya tiga bulan saja ?.

Tanggal 28 Nopember 1978 kami kembali ke Jakarta dan

langsung saja mengadakan persiapan-persiapan, antara lain membuat foto, menjahitkan pakaian jas dua stel dan membeli kopor ukuran besar. Namun pada akhirnya kedua stel jas tersebut tak pernah dipakai samasekali, sebab di Pilipina udaranya juga sangat panas. Kopor pun terpaksa ditinggalkan di Manila, sebab cukup repot membawanya apabila mengadakan tugas-tugas penelitian ke luar kota. Namun demikian usaha kami jalan terus, baik dalam hal pembuatan paspor, penyelesaian visa, pemeriksaan kesehatan maupun mengurus ticket pesawat yang langsung dikirimkan dari Bangkok (Thailand), tertanggal 5 Desember 1978. Wah celaka, mengapa waktunya mendesak sekali, padahal segala persiapan belum apa-apa. Tetapi berkat usaha dan bantuan Dra. Ny. Satyawati Suleiman, yang dengan penuh perhatian, kesabaran dan kebijaksanaannya telah menghubungi koordinator SPAFA, Miss Neon Snidvongs, yang pada waktu itu kebetulan sedang berada di Bali, maka waktu keberangkatan tersebut dapat diundurkan beberapa hari.

Tepatnya kami bisa berangkat dari Jakarta pada hari Selasa tanggal 12 Desember 1978, dengan menggunakan pesawat dari perusahaan penerbangan SIA (Singapore Airlines). Kami diantar oleh keluarga masing-masing, kecuali Rokhus Due Awe dan Harry Truman Simanjuntak, dengan iringan doa restu dan air mata. Pesawat tinggal landas pada jam 14.30 WIB menuju Singapura, dengan lama penerbangan sekitar satu jam 20 menit. Kami terpaksa harus menginap semalam (stop over) di sini, oleh karena pada hari itu tidak ada pesawat yang langsung ke Manila. Kami bermalam di Sea View Hotel atas tanggungan biaya dari perusahaan penerbangan yang bersangkutan. Selesai makan malam kami mencoba untuk jalan-jalan ke Orchid Road yang terkenal itu, namun tersesat karena keliru naik bis kota yang memang sudah ada jurusannya masing-masing secara tertib dan khusus.

Hari Rabu tanggal 13 Desember 1978 keesokan harinya, kami tinggal landas pada jam 09.00 pagi menuju Manila dengan lama penerbangan kira-kira tiga jam 20 menit. Pesawat yang digunakan tidak lagi jenis Boeing 727 seperti perjalanan kami dari Jakarta ke Singapura kemarin, tetapi sudah diganti dengan yang lebih besar lagi ukurannya, yaitu jenis DC-10. Kalau mau dikatakan heran memang pada saat itulah waktunya, sebab selama ini baru kali itulah kami naik pesawat sebesar itu, lengkap dengan tata ruang yang indah serta peralatan modern lainnya, termasuk radiophone

dengan 12 saluran yang dapat dipilih sesuka hati. Makanan yang dihidangkan di dalam pesawat tidak lagi nasi, juga sejak penerbangan dari Jakarta ke Singapura, lalu selama tinggal di Singapura sendiri, melainkan sudah diganti dengan menu internasional yaitu kentang dan roti serta lauk-pauknya yang sangat lengkap sekali. Kalau begitu apakah di Manila juga tidak ada nasi ?, demikian pertanyaan saya dalam hati, sambil asyik mendengarkan lagu-lagu disco yang mengalun dari radiophone tersebut dengan santai dan nyamannya.

"Pengalaman saya di luar negeri", kata ibu Suleiman kepada kami, "maka instansi bersangkutan yang menjemput kita akan memberikan identitasnya. Misalnya untuk kalian barangkali akan ditulis "SPAFA DELEGATES". Semacam pamflet saja dan sangat sederhana sekali." Kata-kata ini saya ingat-ingat lagi ketika kami tiba dengan selamat di pelabuhan udara internasional kota metropolitan Manila, sekitar jam 13.30 waktu setempat. Mata saya mulai liar mencari sasaran, sementara pemeriksaan di bagian visa dan paspor, termasuk barang-barang bawaan di bagian terakhir berjalan terus. Bahkan sejak memasuki pintu ruang pemeriksaan juga sudah tampak adanya pamflet-pamflet semacam itu, kebanyakan menyebutkan nama orangnya secara pribadi. Ada pula yang menyebutkan nama perusahaan atau kantornya, tetapi yang menyerukan kata "Spafa Delegates" belum kami temukan. Makin jengkel lagi hati kami ketika melihat orang-orang yang ditemukan ini langsung diberi kalungan bunga samphaguita.

Pada waktu hampir sampai di pintu luar, mata saya beroperasi lagi. "Noh die yang kite cari", spontan saya berseru dengan logat Betawi, sehingga membuat orang-orang Filipino tercengang keheranan, ketika tampak pamflet atau slogan yang memang jelas ditujukan kepada kami berempat itu. Bunyinya "WELCOME SPAFA DELEGATES". Memang sederhana. Dan kemudian slogan yang terbuat dari karton bekas itu dengan tangkai seperdelapan bilah bambu dicampakkan begitu saja, segera setelah kami bertemu dengan rombongan penjemput itu. Adegan inipun membuat orang-orang di sekitar tercengang kembali untuk kedua kalinya. Kami dijemput dengan sebuah Toyota pick-up serie Tamaraw (tamaraw = kerbau), yang kalau di Indonesia terkenal dengan nama Toyota serie Kijang. Rombongan kecil ini lalu dibawa ke sebuah hotel sederhana, semacam penginapan para hippies di Jalan Djaksa Jakarta, namun kondisinya sangat jelek. Memang lokasinya boleh

dibanggakan : Malacanang Palace Street, sedangkan namanya San Miguel House. Di sini sudah menunggu 4 orang peserta dari Thailand, yang sudah datang kira-kira seminggu yang lalu, masing-masing Sod Daeng Iad, Tarapong Srisuchati, Surapol Dumrikul dan Niti Saengwan. Kami menempati sebuah kamar besar dengan Nomor Kamar-2, diisi dengan 5 buah tempat tidur susun terbuat dari kayu dan anyaman rotan, yang setiap tempat tidur dihuni oleh 2 orang peserta. Kelebihan satu tempat tidur sebenarnya disediakan bagi 2 orang peserta dari Malaysia, namun ternyata mereka berhalangan hadir. Apa boleh buat, tempat tidur ini kemudian dimanfaatkan saja sebagai tempat jemuran.

Hari Kamis tanggal 14 Desember 1978 merupakan hari pertama kami berada di Manila, ibukota negara Pilipina. Sekitar jam 09.00 pagi kami semuanya dijemput dengan kendaraan yang sama, dibawa ke kantor Anthropology Division of National Museum, yang berlokasi di Pedro Ghil Street. Di sini sudah menunggu Mr. Alfredo Evangelista dan Dr. Jesus T. Peralta bersama stafnya, untuk mengadakan sekedar acara pembukaan, pengenalan dan sekaligus ramah-tamah, yang berlangsung di ruang kuliah khusus untuk delegasi peserta Spafa (SPAFA LECTURE ROOM). Mereka tersebut di atas adalah orang-orang yang mempunyai reputasi besar dalam bidang arkeologi di negaranya dengan jabatan masing-masing : Mr. Alfredo Evangelista sebagai asisten direktur Museum Nasional, sedangkan Dr. Jesus T. Peralta sebagai kurator bidang antropologi. Keduanya ikut aktif di dalam kepanitiaan Spafa tahun ini.

Hampir 3 minggu kami berada di Manila, suatu hal yang mulai terasa membosankan, jauh dari tanah air dan rindu keluarga mulai menggugah-gugah hati kami, lebih-lebih dalam menghadapi hari Natal dan Tahun Baru. Seluruh lapisan masyarakat di Manila begitu meriah dan gembira dalam menghadapi hari-hari bahagia seperti itu, sama dengan menyambut hari raya lebaran bagi umat Islam di Indonesia umumnya. Kami juga turut merayakannya, namun betapapun semaraknya di negeri orang tidak akan sebahagia sepinya di tanah air sendiri. Barangkali inilah untuk pertama kalinya kami berpisah dengan keluarga dalam jangka waktu relatif lama, ditambah dengan jaraknya yang sangat jauh lagi, mungkin ada 5000 kilometer lebih sedikit. Namun itu sudah menjadi risiko kami, tanggung-jawab moril kami terhadap nusa dan bangsa, dalam rangka mengemban tugas negara demi

kepentingan sejarah budaya di kawasan negara-negara Asean pada khususnya.

Kebosanan itu kadang-kadang terobati juga dengan adanya acara-acara olah-raga, rekreasi ke tempat-tempat yang indah atau mengunjungi monumen-monumen bersejarah lainnya serta museum-museum yang tidak sedikit jumlahnya. Acara-acara semacam ini sedikit banyaknya dapat mengobati kepenatan selama mengikuti kuliah-kuliah umum, yang sering berlangsung sampai jam 17.00 petang. Dan memang sebenarnya itulah tugas kami yang utama datang ke sana, yaitu mengikuti kursus latihan pendalaman di bidang arkeologi, terutama bidang prasejarah, sehingga diharapkan bahwa hasilnya dapat juga diterapkan di negara peserta masing-masing, sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Dan lagi kuliah-kuliah itupun tidak terbatas pada bidangnya saja, melainkan banyak sekali berkaitan dengan disiplin-disiplin ilmu lainnya, sebagai contoh geologi, anatomi, botani, fisika-alam-kimia, fotografi dan juga seni-rupa.

Kuliah-kuliah berakhir pada tanggal 5 Januari 1979, namun bukan berarti bahwa setiap hari penuh dengan acara kuliah tersebut. Mereka juga sudah mengenal libur hari Sabtu, kerja kantor sampai jam 17.00 petang dengan selingan istirahat siang selama hampir dua jam. Kalau dihitung-hitung maka hari liburnya sangat banyak, apabila dalam menghadapi hari Natal dan Tahun baru ini. Apabila kita hitung : kuliah-kuliah dimulai pada tanggal 15 Desember 1978 sampai dengan tanggal 5 Januari 1979. Liburnya ada 9 hari, field-trip ke luar kota 2 hari, dengan demikian acara kuliahnya saja hanya 11 hari. Dan ini berarti suatu pemborosan terhadap waktu, sehingga jika waktunya bisa diperketat maka kursus latihan ini cukup memakan waktu selama 2 bulan saja !

Rencana berikutnya adalah perjalanan jarak jauh ke wilayah Luzon Utara, tepatnya di daerah Bolinao, termasuk propinsi Pangasinan. Jarak yang ditempuh sepanjang 373 kilometer dalam tempo hampir 9 jam. Kami berangkat pada tanggal 8 Januari 1979 pagi, segera setelah kami mengadakan persiapan perlengkapan lapangan selama 2 hari sebelumnya. Kami masing-masing memperoleh pinjaman sleeping-bag, bantal dengan 2 buah sarungnya, selimut tanggung, tikar plastik dan kelambu. Rombongan kami sebanyak 17 orang itu seperti transmigran saja, penuh sesak di dalam minibus Toyota Coaster yang memang sudah padat dengan barang-barang bawaan, baik milik pribadi maupun

perlengkapan lapangan. Kami tiba di tempat tujuan sekitar jam 15.30 petang, tinggal di gedung museum dengan Bolinao yang baru saja selesai pembangunannya sebulan sebelum kami tiba di Pilipina. Menurut program yang sudah digariskan semula, kami akan bertugas di sini selama hampir 3 minggu, sebagai usaha untuk menerapkan praktek di lapangan.

Sebagaimana telah saya katakan di atas bahwa sejak kami meninggalkan tanah air tidak makan nasi lagi, maka setibanya di Manila juga masih menjadi pertanyaan kami. Bahkan lebih yakin lagi ketika kami malam-malam di luar, ternyata rumah makan yang bersangkutan tidak menyediakan nasi. Demikian pula pada waktu kami memesan makan pagi di San Miguel House, tidak ada nasi. Kemudian saya berpikir keras dan akhirnya tersenyum sendiri. Betapa tidak, oleh karena saya langsung teringat pada beberapa keajaiban di dunia ini, antara lain rice-terraces di Pilipina itu ! Oh, mengapa kami menjadi sebodoh itu, padahal dengan adanya rice berarti harus ada nasi atau beras, sebagai makanan pokok penduduk setempat, meskipun mungkin ada juga yang di ekspor sebagai komoditi. Jelaslah sudah bahwa rakyat dan bangsa Pilipina telah benar-benar menerapkan menu roti sebagai makanan pokok pengganti, di samping nasi atau beras, sehingga negara tersebut dapat mengirimkan kelebihanannya ke luar negeri secara besar-besaran.

Pada tanggal 26 Januari 1979, kami yang terdiri dari 11 orang peserta Spafa, ditambah dengan beberapa orang staf bidang antropologi, segera meninggalkan kota Bolinao untuk menuju ke situs baru di wilayah Cagayan. Sebelumnya, sesuai dengan jadwal dari panitia, kami akan singgah 2 malam di Baguio City, sebuah kota paling indah dan permai di Pilipina, sama dengan Bandung tempo dulu. Baguio dianggap sebagai kota musim panas sepanjang tahun, terletak pada ketinggian lebih dari 2000 meter di atas permukaan laut. Pada siang hari cukup panas, udaranya kering namun sejuk. Sedangkan pada malam hari bukan main dinginnya, badan menggigil dan kaku, sehingga sulit untuk tidur dengan nyenyak dan nyaman. Kami menginap di Teacher's Camp, sebuah kompleks perumahan pada sekaligus kampus perguruan tinggi dari institut pertanian dan kehutanan. Baguio juga merupakan kota turis dan kota souvenir yang sudah terkenal ke seluruh dunia.

Hari Minggu subuh, tanggal 28 Januari 1979 kami meninggalkan kota Baguio. Setelah beberapa jam perjalanan, sampailah kami

di suatu wilayah yang disebut Banaue. Kami hanya melihat kehijauan belaka dan ternyata itu adalah teras-teras sawah yang sangat terkenal itu ! Kami tercengang melihatnya, menatap keindahan alam serta keajaiban dunia yang tak ada duanya ini. Bukit-bukit yang tidak begitu tinggi, hampir semuanya tertutup oleh hamparan hijaunya padi, membentuk teras-teras berundak dengan rapih dan teratur, bahkan sampai ke tebing-tebingnya juga. Rasa kagum ini masih tetap kami bawa sampai di Cagayan, yang ternyata merupakan salah satu kota gudang beras di Pilipina dengan ciri khas pintu gerbangnya : motif tumpukan karung beras.

Lokasi situs yang kami kunjungi ini terletak di desa Nannarian, kecamatan Penablanca, kabupaten Cagayan, propinsi Tuguegarao (Luzon Utara), di tepi sungai Pinakanauan, sekitar 10 kilometer dari jalan raya. Kami tinggal di kompleks peristirahatan milik Pemerintah Daerah setempat, semacam cottage. Kalau tidak salah ada 5 buah bangunan rumah yang setaraf villa itu, dua di antaranya cukup besar dengan nama Imelda Cottage (nama isteri presiden Pilipina) dan Ibanag Cottage. Tiga lainnya masing-masing bernama Dupaya Cottage (nama gubernur wanita propinsi Tuguegarao; nama lengkapnya Mrs. Teresa J. Dupaya), Illocano Cottage dan terakhir Honeymoon Cottage, letaknya strategis namun romantis, terlindung pohon-pohon yang rindang. Kami tinggal di Illocano Cottage yang bertarif murah. Bangunannya sederhana, kecil, agak bocor dan banyak semut hitam. Secara praktis kami mulai bekerja pada tanggal 30 Januari 1979 dengan obyek penelitian adalah situs gua, letaknya sekitar 7 kilometer dari base camp. Tugas penggalian berakhir pada tanggal 15 Pebruari 1979, yang berarti hanya memakan waktu selama 17 hari saja. Empat hari sebelum kami kembali ke Manila, kami melakukan persiapan-persiapan yang terakhir, khususnya mengenai laporan tugas penggalian, baik yang di Bolinao maupun yang di Cagayan, keduanya harus diselesaikan dengan baik. Dan kemudian tibalah waktunya bagi kami untuk meninggalkan daerah lembah Cagayan ini, yang sekaligus merupakan akhir dari perjalanan kami yang paling jauh ini.

Kami meninggalkan Illocano Cottage pada tanggal 19 Pebruari 1979 jam 04.00 pagi. Perjalanan jauh itu cukup melelahkan, barangkali menempuh jarak hampir sepanjang 600 kilometer. Rombongan tiba di Manila pada jam 19.00 malam, langsung ke kantor dan menginap di sini sampai hari esok.

Setelah kami beristirahat selama 2 hari di tempat yang lama, yaitu San Miguel House, maka kegiatan di kantor pun mulai hidup kembali. Selain kegiatan membuat laporan hasil ekskavasi, baik situs Bolinao maupun situs Cagayan, masih ada lagi beberapa kegiatan lainnya yang harus kami laksanakan, sebelum kami kembali ke Indonesia, yaitu antara lain berupa ujian tertulis mengenai pengalaman dan pengetahuan selama kami mengikuti kursus latihan, mengakhiri acara pembagian sertifikat bagi para peserta dan yang terakhir adalah rekreasi di dalam kota.

Pada hari yang sudah ditentukan, Rabu tanggal 7 Maret 1979, kami berempat sudah berkemas-kemas dengan segala macam bawaannya, terutama oleh-oleh yang khas Pilipina. Jam 13.00 kami diantar ke pelabuhan udara internasional Manila untuk check-in dan kemudian kami tinggal landas pada jam 14.45 petang. Tiba di Singapura sudah hampir senja, transit sebentar. Ditunggu-tunggu belum ada juga pengumuman, padahal rencana penjemputan oleh keluarga sekitar jam 20.00 wib, sedangkan kami baru berangkat dari Singapura pada jam 22.00 malam ! Namun pada akhirnya juga kami tiba kembali di tanah air dengan selamat tepat pada jam 00.00 tengah malam.

Beberapa bulan kemudian, mendadak kami mendapat tugas berangkat lagi ke Pilipina. Berita rencana ini memang sudah lama kami dengar, tetapi belum ada kepastian petugas-petugas yang akan diberangkatkan ke sana nanti. Ini terjadi ketika kami masih berada di lapangan, dalam rangka tugas penelitian survai di pedalaman Kalimantan Tengah sekitar pertengahan bulan Nopember 1979 yang lalu. Tanggal 28 Nopember 1979 kami menerima telegram dari Jakarta, dikirimkan atas nama Drs. Haris Sukendar, yang isinya mengatakan : segera pulang untuk persiapan ke Manila. Yang dipanggil hanya kami berdua saja, saya dengan Rokhus Due Awe, sedangkan yang lainnya boleh melanjutkan tugasnya sampai selesai. Padahal waktu itu juga tugas kami semuanya boleh dikatakan sudah selesai, bahkan kami sedang berkemas-kemas untuk meninggalkan kota Palangka Raya pada keesokan harinya.

Hari Senin tanggal 3 Desember 1979 kami sibuk lagi di kantor, khususnya dalam mempersiapkan berkas-berkas untuk ke Pilipina lagi. Tampaknya semua berjalan dengan cepat dan serba mendadak, sehingga saya tidak menyadari samasekali bahwa isteri tercinta sedang hamil. Semuanya demi tugas, karier dan pengala-

man, sehingga program Spafa periode tahun 1979/1980 inipun kami terima lagi dengan penuh ketabahan, tanggung-jawab. Buat Rokhus Due Awe yang bujangan tidak menjadi persoalan yang besar, apalagi ia memiliki jiwa petualangan.

Hari Senin pagi, tanggal 17 Desember 1979, kami sekeluarga berangkat ke pelabuhan udara Halim Perdanakusuma dengan sebuah taksi. Rokhus Due Awe sudah menunggu dengan harap-harap cemas. Setelah saling berpamitan kami segera memasuki ruangan penumpang untuk menyelesaikan ticket, mengisi formulir perjalanan dan sebagainya. Pesawat dari perusahaan penerbangan yang sama tinggal landas pada jam 08.00 WIB menuju Singapura. Tiba di Singapura pada jam 09.30 waktu setempat dan kami hanya transit saja untuk beberapa saat lamanya.

Jam 14.00 petang kami tinggal landas lagi untuk kedua kalinya, tetapi sekarang menggunakan pesawat jenis Boeing 737 dengan perlengkapan yang hampir sama, plus radiophone. Tiba di pelabuhan internasional Manila pada jam 17.30 petang, namun tampaknya sudah senja sekali ditambah lagi dengan turunnya hujan yang cukup deras. Ketika kami sedang mengambil barang-barang bagasi, ternyata sebuah tas pakaian saya hilang. Tas itu berbentuk kantong yang memang sebelumnya bekas kantong tenda lapangan, warna hijau lumut dengan kombinasi oranye. Hampir seluruh ban perjalanan sudah kami jelajahi, namun barang yang memang ukurannya kecil itu tetap tidak bisa kami temukan lagi. Akhirnya kami mengadakan claim (tuntutan ganti rugi) kepada perusahaan penerbangan yang bersangkutan dan mereka menjanjikan akan segera mengusut kehilangan tersebut.

Pertama kami menuju ke kantor Anthropology Division untuk meyakinkan apakah kami dijemput atau tidak. Kami bertemu dengan salah seorang sopir kantor yang keheranan, sebab kami datang tanpa mobilnya. Ia mengatakan bahwa kami dijemput sejak jam 17.00 petang dengan kendaraan Toyota Hiace warna biru. Akhirnya kami diantarkan dengan kendaraan yang lain ke tempat yang dahulu juga : San Miguel House. Di sana sudah menunggu para peserta dari Thailand dan Malaysia, yang tiba di Manila secara bersamaan pada tanggal 9 Desember 1979. Delegasi dari Thailand ini terdiri dari 4 orang, seorang di antaranya adalah wanita, masing-masing Areeratana Chivapruek (wanita), Somehai Na Nakorn Panom, Nawarat Mongkol Karn Nounket dan Sinchai Krabuansang. Sedangkan delegasi dari Malaysia hanya 3 orang,

seorang di antaranya juga wanita. Mereka itu ialah Liong San Heng (wanita), Iesnoerdin bin Malan dan Zulkifli bin Dja'afar.

Kami berkenalan secara santai saja, sebab kami masih terlalu penat dan lelah sekali, di samping merasa pilu karena tas pakaian saya hilang entah kemana. Namun hati ini bertambah risau lagi ketika kami mengetahui bahwa rekan-rekan puteri itupun tidur bersama rekan-rekan putera dalam satu kamar.! Waduh celaka, bagaimana jadinya kalau begini. Jika dalam keadaan darurat dan terpaksa sekali, boleh saja. Dan apakah mereka berdua ini tidak bisa memperoleh kamar yang lebih representatif lagi daripada yang dihuni sekarang ? Tetapi kenyataannya memang demikian, sebab tampaknya mereka ini tidak mau berpisah dengan kami, terutama dengan rekan-rekan senegaranya. "Dalam suka dan duka kita harus tetap berkumpul," demikian kata Liong San Heng (panggilan sehari-harinya Theresa) yang dosen Universiti Malaya itu, "apalagi kita berada di negeri orang," sambungnya dengan bahasa Melayu yang kaku. Dan memang untuk hari-hari pertama masih terasa kaku, namun selanjutnya biasa-biasa saja.

Seperti halnya tahun lalu, maka dalam tahun inipun (periode tahun 1979/1980) kami menghadapi masalah-masalah yang hampir sama dengan dahulu. Pertama menghadapi hari libur Natal dan yang kedua perayaan Tahun Baru. Kunjungan tahun ini betul-betul membuat hati saya bertambah duka saja. Segala macam persoalan berkumpul di benak saya : tas pakaian yang hilang, kami hanya berdua saja di negeri orang, menghadapi hari Natal dan Tahun Baru tanpa keluarga, meninggalkan isteri yang sedang hamil tua dan terakhir adalah mengenai jadwal program kegiatan Spafa yang kurang terarah, sehingga kami semua lebih banyak duduk termenung daripada pergi ke luar secara resmi. Kecuali ada kegiatan kuliah, yang berlangsung dari tanggal 17 - 21, 26 - 30 Desember 1979, maka pada hari-hari lainnya adalah istirahat total saja.

Satu hal yang sangat menggembirakan dan tidak akan terlupakan untuk seumur hidup adalah tentang berita kembalinya si tas pakaian yang hilang, yang saya terima dari perusahaan penerbangan MIA (Manila International Airlines) via telegram tertanggal 20 Desember 1979. Telegram itu sendiri saya terima pada tanggal 21 keesokan harinya, ketika kami sedang mengikuti kuliah tentang "Perawatan benda-benda di Museum (Preservation materials in the Museum)" di ruang laboratorium, dibawa oleh

Miss. Ruth Norton dari California. Barulah pada tanggal 22 Desember 1979 kami sempat mengambil barang tersebut, meskipun dengan prosedur yang agak lama sekali. Rasa syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, bahwa dengan kembalinya tas pakaian itu berarti semangat juang saya di medan penggalian nanti akan lebih memuncak lagi.

Tanggal 2 Januari 1980, dengan tenaga serta semangat yang baru pula, kami sibuk kembali di kantor guna mempersiapkan keberangkatan ke pulau Palawan pada tanggal 5 Januari 1980 lusa. Persiapan itu meliputi perlengkapan peralatan lapangan, perlengkapan pribadi dan umum serta penambahan tenaga kerja yang akan diikuti-sertakan di dalam kegiatan ekspedisi Palawan ini, antara lain Dr. James Watt (ahli pollen dari Amerika Serikat), kemudian ahli botani dan ahli gerabah dari Pilipina sendiri. Kerjasama penelitian ini memungkinkan adanya suatu data-data penunjang, sehingga tujuan dari penyelidikan arkeologi itu sendiri akan semakin jelas saja.

Kami bangun jam 03.30 pagi dengan perlengkapan yang sudah disiapkan sejak kemarin. Jemputan datang pada jam 04.00 tepat, lalu ke kantor sebentar untuk mengambil barang-barang lainnya. Toyota Coaster meninggalkan kantor pada jam 05.30, menuju pelabuhan udara domestik yang masih satu kompleks dengan Manila International Airport, jaraknya kira-kira 7 kilometer dari kota. Pemeriksaan barang-barang cukup ketat, tidak memandang apakah itu penerbangan luar negeri atau dalam negeri. Tindakan demikian dinilai sangat baik sekali, oleh karena ini merupakan jaminan keselamatan bagi negaranya. Jam 07.45 kami tinggal landas dengan menggunakan pesawat MIA dari jenis Boeing 707.

Setelah menempuh jarak sekitar 900 kilometer dengan lama perjalanan satu jam lima belas menit, maka sampailah kami di lapangan terbang Puerto Princesa (pulau Palawan) dengan selamat. Kota ini merupakan ibukota propinsi satu-satunya yang baru ada di Palawan, pulau yang luasnya barangkali lebih dari 20.000 kilometer persegi itu. Kondisinya masih baru dalam taraf perkembangan, sebuah kota yang masih sepi dengan jalan-jalan raya yang belum sempurna pengaspalannya. Satu-satunya hubungan darat yang paling jauh adalah ke Quezon City, dan ke sanalah tujuan kami nanti akhirnya.

Sebuah bis tanggung sudah menunggu di halaman parkir depan

warnanya biru dengan garis tebal putih di badannya. Bis ini disewa dari perusahaan Charing Bus Line yang berpusat di kota ini. Jam 10.00 tepat kami mulai bergerak dari halaman airport yang sepi itu, tujuan utama adalah pasar. Beberapa orang turun untuk belanja, sedangkan yang lain ada yang mengantuk di dalam bis dan ada juga yang sedang membaca koran terbitan Manila dengan asyiknya. Setelah itu bispun berjalan lagi dengan tenang, menyusuri jalan sempit dan berdebu. Entah berapa lama kami sudah berjalan, akhirnya kami berhenti untuk makan pagi dan siang.

Matahari makin terik saja, maka udarapun bertambah panas dan pengap. Debu jalan berterbangan memenuhi seluruh ruangan bis yang penuh sesak itu, sehingga menambah kepenatan saja. Perjalanan ini cukup menegangkan juga, sebab kami harus melalui jalan-jalan yang naik turun dan berliku-liku, kadang-kadang ada tebingnya juga, di samping sekali-kali melewati pantai laut yang indah dengan airnya yang indah membiru. Kemudian melalui bukit-bukit serta hutan-hutan yang sunyi dan sepi, jauh sekali dari perkampungan, sehingga sulitlah untuk membayangkan jika tiba-tiba saja bis ini mogok, rusak, ban meletus atau kehabisan bensin di tengah jalan. Lamunan demi lamunan bersarang di benak saya, meskipun sekali-kali mengkhayal juga tentang adanya temuan fosil manusia dan binatang purba, mengingat kondisi tanahnya yang meyakinkan itu. Persoalannya menjadi jelas ketika di sebagian besar pulau-pulau Pilipina ini banyak ditemukan fosil-fosil binatang dan beberapa saja fosil manusia. Pulau yang dimaksud antara lain Luzon, Minadano dan Mindoro, sedangkan di sebelah bawahnya terletak pulau Palawan yang dianggap sebagai jembatan penghubung ke Indonesia (pulau Kalimantan). Dalam peristiwa migrasi fauna Kalimantan di sebut-sebut sebagai memiliki potensi temuan fosil binatang tersebut dan tidaklah mustahil jika pulau Palawan juga memiliki potensi yang sama. Hanya untuk sementara ini Palawan masih dianggap sebagai matarantai yang hilang (missing link), sebagai jembatan migrasi fauna dari arah utara atau sebaliknya.

Setelah menempuh perjalanan sekian jam lamanya, sampailah rombongan kami di sebuah kota kecil yang sepi, dengan jalan-jalan yang sempit tanpa aspal yang juga kami lalui sepanjang perjalanan mulai dari Puerto Princesa sebelumnya. Kota ini barangkali setingkat dengan kecamatan, namanya Alfonso XIII, Quezon City (Puerto Princesa), memiliki pelabuhan kecil antar pulau yang cukup

ramai pelayarannya. Pelabuhan alam ini terlindung dengan amannya di teluk Malanut, dari arus laut Cina Selatan. Di sini kami tinggal di Stadion I Museum Nasional, sebuah bangunan permanen dengan konstruksi kayu berbentuk panggung yang sanggup menampung penghuninya secara maksimal sebanyak 30 orang. Pada waktu itu jumlah kami hanya sekitar 20 orang saja, belum termasuk penghuni lama yang menempati bangunan lainnya yang terletak di belakang. Soalnya mereka yang bekerja di sini, dalam rangka tugas analisa gerabah hasil ekskayasi kompleks Gua Tabon.

Hampir dua bulan lamanya kami berada di pulau Palawan, suatu tempat yang mempunyai situs prasejarah yang sudah terkenal dengan demikian kami harus menggunakan perahu dan Museum Nasional itu sendiri memiliki 2 buah, masing-masing diberi nama Tabon dan Diwata. Jadi selama ini kami bertugas penggalian di sana, satu-satunya alat transportasi hanya perahu-perahu itu saja. Dan tentunya banyak halangannya jika dibandingkan dengan jalan darat. Halangan-halangan tersebut kiranya dapat kami catat di sini : pertama bahan bakar tidak ada, kedua laut surut, sehingga kedua perahu letaknya bagai terdampar saja dan ketiga ada badai. Ketiga halangan ini sulit untuk diatasi, selain dari pada menyerah saja pada keadaan. Maka acara penggalian-penggalian pada hari itu pun batal.

Kalau di hitung-hitung secara cermat, maka lebih dari sepertiga waktu penggalian telah disita oleh ketiga peristiwa tadi, belum terhitung free day pada hari Sabtu dan Minggu. Namun demikian bukan berarti tugas-tugas kami mengalami kegagalan, sebab pada dasarnya kami dapat menyelesaikan pekerjaan ekskavasi itu tepat pada waktunya. Secara keseluruhan acara penggalian di komplek gua Tabon ini berakhir pada tgl. 24 Pebruari 1980, dua hari sebelum rencana kami kembali ke Manila. Kesibukanpun berjalan lagi, ada yang berkemas-kemas peralatan, barang-barang pribadi dan souvenir berupa sumpitan (blow-gun) yang khas Palawan dan ada juga yang masih mencuci benda-benda temuan.

Tanggal 26 Pebruari 1980 subuh kami meninggalkan kota Alfonso XIII yang sepi itu. Kami tiba dengan selamat di Pouerto Princesa pada jam 12.00 siang. Kami tidak langsung melanjutkan perjalanan ke Manila, melainkan istirahat dulu di sini semalam. Kami tinggal di hotel yang juga sederhana dan dengan tarif yang

murah tentunya, dengan alasan : hanya semalam saja. Dan bagi mereka yang tukang main, baik ke night club, disco maupun bioskop maka kesempatan yang semalam itu tidak mereka sia-siakan. Sebagian besar anggota rombongan pergi ke luar hotel segera setelah makan malam, kecuali kami bertiga : saya sendiri, kemudian Zulkifli bin Dja'afar dan Theresa. Bukan kami sok alim atau tidak pandai bergaul dengan orang, melainkan kami betul-betul merasa lelah dan penat sekali dalam menempuh perjalanan jarak jauh itu, sehingga memerlukan istirahat yang cukup lama pada malam ini, untuk persiapan hari esok.

Jam 07.00 pagi kami meninggalkan dengan tricycle semacam beca bermotor di Medan, namun tempat duduknya di sebelah kanan. Dengan menggunakan jenis pesawat yang sama, kami tinggal landas pada jam 08.45 menuju ke Manila. Sedikit catatan : kalau kita hendak mengadakan perbandingan dengan perusahaan penerbangan kita, maka MIA ini agak tidak terawat bila dibandingkan Garuda Indonesia Airways, baik mengenai pelayannya maupun kondisi pesawatnya. Pramugara dan pramugarinya tidak ada kelebihan dalam melayani para penumpang. Kondisi pesawat cukup membuat kita prihatin, kursi tidak bisa digerakan sesuai dengan kehendak kita. AC mati, kaca-kaca jendela kotor sehingga merusak pemandangan ke luar, sedangkan lapisan-lapisan dinding di ruangan dalam sudah banyak yang terkelupas.

Satu seperempat jam kemudian kami mendarat dengan selamat di airport Manila dan segera setelah kami meninggalkan lapangan, terjadilah suatu musibah yang menimpa sebuah pesawat dari sebuah perusahaan penerbangan Cina Airlines, yang terbakar bagian dalamnya, ketika selesai mendarat, mungkin akibat crash - landing.

Kami singgah ke kantor sebentar untuk menurunkan perlengkapan lapangan milik Museum Nasional, serta mengambil surat-surat yang datang dari keluarga masing-masing, yang mungkin sudah tertumpuk sekian lamanya di atas meja. Saya menerima 2 pucuk surat, sebuah dari isteri saya dan sebuah dari adik. Wah, mungkin berita terbesar tahun ini. Dengan hati dan tangan gemetar surat yang pertama mulai saya buka, sementara rekan-rekan kami dari Malaysia, Thailand dan Pilipina sendiri menunggunya dengan tak sabar, sebab mereka tahu bahwa sebentar lagi saya akan menjadi ayah yang kedua. Ketika saya mengatakan bahwa anak

saya sudah lahir dengan selamat, maka meledaklah tempik sorak gembira serta ucapan-ucapan selamat yang disampaikan kepada saya sendiri bergantian : congratulation to you and happy day. Kendaraanpun segera bergerak dengan perlahan, menuju ke tempat penginapan yang baru lagi.

Kali ini kami tidak kembali ke San Miguel House, melainkan telah menempati penginapan yang baru yaitu, Manila Sweet, tidak jauh letaknya dari kompleks kantor. Tempat ini sungguh nyaman dan menyenangkan, lebih representatif dari pada San Miguel House. Rekan-rekan pria dan wanita menempati kamar yang terpisah, namun kondisinya sama : Tempat tidur yang empuk, ruangan kamar yang luas, pakai AC dan persediaan 2 buah kipas angin, serta kamar mandi yang lengkap. Untuk sarapan pagi dapat dipesan di kantin demikian pula makan siang dan malam. Tetapi kami jarang makan siang dan malam di rumah, sebab pada saat-saat demikian kami semuanya masih berada di kantor, baik dalam rangka membuat laporan maupun untuk melanjutkan kuliah-kuliah.

Barangkali untuk tidak menjemukan atau menjenuhkan pikiran, maka ketua panitia Spafa, Mr. Sandi Salcedo, telah membuat rencana untuk mengadakan perjalanan ke situs Cagayan lagi, terutama bagi mereka yang belum pernah ke sana. Tujuannya bukan untuk ekskavasi, tetapi melainkan sekedar berjalan-jalan saja, berkarya (membuat laporan), sambil berlibur. Rencana ini ada yang pro dan ada pula yang kontra, termasuk kami, oleh karena kami sudah pernah kesana tahun lalu, disamping keuangan kami semuanya yang makin menipis saja. Namun akhirnya jadi berangkat juga, walaupun dengan hati yang tersendat-sendat yaitu pada tanggal 11 Maret 1980 pagi dengan kendaraan yang sama sebuah mini bus Toyota Coaster yang sudah tua.

Perjalanan yang bersipat nostalgia tidaklah begitu banyak berkesan oleh karena pikiran saya sudah melayang ke tanah air, ingin segera menengok si mungil perempuan yang telah lahir pada tanggal 25 Januari 1980 yang lalu. Tetapi untuk tidak mengecewakan yang lainnya terutama rekan-rekan dari Malaysia yang berbahasa Melayu itu, maka saya tidak terlalu menutup diri dari mereka, sehingga kegembiraanpun bisa berjalan secara wajar saja. Keuntungan kami tahun ini adalah bahwa kami tidak lagi tidur di Illocano Cottage yang sempit itu, melainkan sudah pindah ke Villa

yang lebih besar yang terletak di seberangnya IBanag Cottage. Tempat tidur kami tidak lagi saling berdesakan, melainkan sudah dideretkan memanjang, persis seperti di bangsal rumah sakit saja dan kami ini adalah pasien-pasiennya.

Selama kami berada di Cagayan, kami sempat berkunjung lagi ke kompleks gua Callao (Callao = burung Enggang), terkenal dengan "the seven chambers"-nya lokasinya terletak berseberangan dengan kompleks tempat kami bermalam, hanya dipisahkan dengan sebuah sungai saja, yaitu sungai Pinakanauan. Di kamar pertama yang merupakan pintu masuk, sedang dilaksanakan suatu penggalian intensif dan menurut rencana, lubang penggalian yang berukuran 3 x 3 meter, itu akan dijadikan obyek pameran kepurbakalaan atau museum purbakala (site museum), bahkan di sampingnya sedang dibangun juga sebuah panggung dari kayu (view stage) untuk para pengunjung atau tamu berdiri, jika ingin melihat ke bagian dalam lubang penggalian tersebut.

Pada tanggal 16 Maret 1980, kami mengadakan rekreasi ke pantai Aparri, sebuah kota setingkat kabupaten yang cukup ramai, juga kota pelabuhan, terletak di ujung utara pulau Luzon, sekitar 110 kilometer dari Cagayan. Yang paling penting dari kunjungan ini adalah kesempatan untuk melihat situs terbuka dari kebudayaan neolitik berupa bukit-bukit kerang, terletak di daerah Lallo, kira-kira 56 km dari Tuguegarao. Situs ini letaknya tidak jauh dari aliran sungai Cagayan. Dan kemudian di pantai Aparri sendiri, dengan kondisi pasir hitam agak halus lepas bercampur dengan kersikan mineral, kami menemukan banyak sekali sepih-sepih ketam laut yang sudah membatu (Fossilized process), bahkan ada yang menempel dengan kersikan pasir yang juga sudah membatu. Kami belum tahu dengan pasti apakah fosil-fosil ini sudah betul-betul tua atau belum mengingat bahwa kadar garam dan proses kristalisasi di sini sangat tinggi.

Mengenai situs Lallo ini dapatlah kami tambahkan sebagai berikut : Situs ini ditemukan untuk pertama kalinya oleh Mr. Israel Cabanilla dalam tahun 1972, dengan menyelusuri sepanjang aliran sungai Cagayan, dalam rangka mengadakan inventarisasi terhadap situs-situs yang terdapat di wilayah Cagayan ini. Situs neolitik yang berbentuk bukit-bukit kerang itu ternyata banyak mengandung alat batu yang sudah diupam halus, disamping benda-benda gerabah, sisa-sisa tulang binatang (kambing dan rusa) serta kerang-kerang

sendiri dari jenis Arcidae, termasuk kelas Pelecypoda. Kecuali itu ditemukan juga satu-satunya benda yang unik bentuknya dari kampung Magapid (Lallo), berupa bandul kalung yang terbuat dari tanah liat. Teknik atau proses pembakarannya begitu tinggi, sehingga benda itu tampaknya seperti terbuat dari batu kalsedon saja, bening kemerah-merahan. Bentuknya menyerupai mata panah bersayap (wing arrow), dan sekarang dijadikan motif lambang Museum Daerah Cagayan.

Rasanya kurang lengkap jika berkunjung ke Cagayan ini tanpa melihat juga situs paleolitik terbuka di Solana dan Espinosa. Kamipun tidak lupa untuk berkunjung ke sana lagi, dan perjalanan ini kami laksanakan pada tanggal 22 Maret 1980. Tujuan pertama adalah meninjau bekas penggalian yang pernah dilakukan oleh tim Mr. Nelchor Aguilera pada bulan Juni 1979 yang lalu, dan di sini mereka menemukan fosil-fosil stegodon.

Setelah itu kami diperkenankan untuk survai sendiri, khususnya mencari tektite yang dikatakan banyak ditemukan di sini. Dan memang benar. Rekan-rekan dari Malaysia, Theresa dan Zulkifli sempat menemukan benda tersebut, meskipun kecil saja. Tetapi yang paling surprise adalah Rokhus Due Awe. Ia telah menemukan 4 buah tektite, dua di antaranya berukuran besar. Saya juga diberinya sebuah, katanya sebagai kenang-kenangan dari Cagayan.

Tanggal 24 Maret 1980 rombongan kembali ke Manila, sambil membawa hasil laporan yang pada umumnya sudah selesai dengan baik. Sepanjang jalan kami disiram dengan air hujan, sehingga tiba di Manila agak terlambat seperti biasanya. Kami tinggal lagi di Manila Suite dengan kamar dan tempat tidur yang sama. Hari-hari terakhir menjelang pulang adalah finishing touch segala macam masalah, baik laporan ekskavasi Palawan, proses pengembalian ticket pesawat. Di samping itu kami juga menghadiri upacara penutupan yang berlangsung pada tanggal 28 Maret 1980 bertempat di Congress Building, dan sekaligus dilakukan pembagian sertifikat sebagai tanda tamat kursus.

Hari-hari bahagaia yang dinanti-nantikan tibalah. Jam 06.30 pagi tanggal 30 Maret 1980, kami meninggalkan rekan-rekan tercinta di Manila Suite, sebab pada hari ini kami akan kembali ke tanah air. Perpisahan yang mengharukan terjadi lagi di lapangan internasional Manila, sama seperti peristiwa setahun yang lalu. Berat rasanya untuk berpisah, namun waktulah yang tidak

mengizinkan lagi. Maka pesawatnya tinggal landas pada jam 09.15 menuju Singapura. Di sini hanya transit sekitar 2 jam dan kamipun mengudara lagi untuk yang terakhir kalinya pada jam 14.30 siang. Pada jam 15.45 kami mendarat di airport Halim Perdanakusuma dengan selamat, sambil disambut oleh senyum-senyum bahagia keluarga kami yang telah ditinggalkan hampir 4 bulan lamanya.

III. RIWAYAT PENELITIAN.

Kata orang: lain lubuk lain ikannya, lain ladang lain pula belalangnya, kiranya berlaku juga di sini. Indonesia sudah mengenal masa sejarahnya mulai abad ke IV Masehi, sedangkan Pilipina bahkan lebih lambat lagi. Oleh karena negara ini tidak mengenal jaman Hindu atau periode klasik, maka mereka baru memperhitungkan masa sejarahnya ketika bangsa Spanyol datang untuk pertama kalinya pada tahun 1543. Tampaknya karena berjiwa ekspansi perdagangan, bangsa Spanyol ini kurang memperhatikan tentang unsur-unsur kepurbakalaan yang terdapat di Pilipina umumnya. Namun demikian, selama masa penjajahannya itu, mereka masih sempat juga untuk melaporkan beberapa riwayat tentang temuan-temuan yang bersifat arkeologis, khususnya yang pernah ditemukan oleh para petani setempat, terutama di wilayah-wilayah Ilocos, Pengasinan, Pampanga dan kota Manila sendiri. Benda-benda temuan itu pada umumnya berupa bejana-bejana dari tanah liat dengan berbagai ukuran, besar maupun kecil, warnanya coklat tua dengan pola hias gores dan tera.

Sebagai salah satu disiplin ilmu, arkeologi di Pilipina terhitung masih sangat muda. Sampai sekarang minat para mahasiswa terhadap ilmu ini boleh dikatakan masih relatif kecil. Sebelum tahun 1926 hanya terdapat dua "perusahaan" penting saja yang menangani kepurbakalaan di Pilipina ini. Salah satu diantaranya dipegang oleh Alfred Marche, seorang Perancis, dalam tahun 1881. Ia bekerja di pulau Marinduque, di samping mengadakan penyelidikan di situs-situs lainnya di Pilipina Tengah. Namun sebagian besar dari benda-benda koleksinya merupakan hasil temuan permukaan dan sekarang ada juga yang disimpan di Musée de l'homme, Paris.

Setelah bangsa Pilipina mengalami masa penjajahannya selama 3.5 abad, maka pecalah revolusi Pilipina dalam tahun 1896 dengan terusnya bangsa Spanyol dari tanah air tercinta,

yang pada waktu itu dipelopori oleh pahlawan nasionalnya bernama Jose Rizal (1861-1896). Setelah itu datanglah penjajah Amerika sekitar tahun 1898, yang kemudian menyatakan deklarasi kemerdekaan bagi rakyat dan bangsa Pilipina pada tanggal 12 Juni 1898, tetapi konsepnya sama dengan deklarasi Amerika yang dicanangkan dalam tahun 1776 jauh sebelumnya. Politik Amerika ini telah banyak memajukan dan mengembangkan bangsa Pilipina, misalnya dengan mendirikan semacam Institut Anglo-Saxon, sehingga anak-anak sekolah lulusan sederajat SLTA dapat melanjutkan studinya ke perguruan tinggi. Ini terjadi sekitar tahun 1920-an sampai berdirinya Institut tersebut dalam tahun 1935.

Dibalik itu penelitian terhadap kepurbakalaan di Pilipina pun tetap berjalan terus, terbukti dengan dilaksanakannya penelitian arkeologi prasejarah yang lebih sistematis lagi dalam periode tahun 1922 - 1925. Penelitian ini dilakukan oleh Dr. Carl Guthe, dari Universitas Michigan merupakan satu tim ekspedisi arkeologi yang bermaksud untuk menyelidiki hubungan persahabatan antara Pilipina dengan Cina, melalui penelitian keramik-keramik yang pernah diekspor ke negara ini. Dalam pada itu Guthe juga sempat mengumpulkan gerabah-gerabah lokal serta temuan-temuan artefak lainnya, di samping mengadakan beberapa penggalian percobaan (testdigs), khususnya di pulau Palawan, Bohol, Mindanao Utara serta tempat-tempat lainnya di wilayah Pilipina Tengah. Benda-benda koleksi yang sempat dikumpulkan, pada umumnya merupakan hasil dari perjalanan-perjalanannya, telah mencapai lebih dari 3 ton, sebagian besar adalah artefak-artefak dari masa prasejarah. Benda-benda tersebut sekarang disimpan di Universitas Michigan, Amerika Serikat.

Dari tahun 1926 sampai pecahnya Perang Dunia Kedua, apa yang diketahui sebagai ilmu purbakala tampaknya telah dipelopori secara tuntas oleh H.O. Beyer. Pada kenyataannya memang dapat dikatakan, bahwa penelitian prasejarah awal di Pilipina sebagian besar telah dibangun serta dikembangkan olehnya. Kemudian seorang arkeolog lainnya, darah campuran Amerika - Swedia yang bernama Olav R.T. Janse, yang juga bekerja dalam waktu yang bersamaan, telah melakukan survainya pada situs porselin di Calatagan dalam tahun 1940. Dan selanjutnya, pada masa-masa pertama sesudah perang, Dr. Wilhelm Solheim II telah melakukan penggaliannya di pulau Masbate dalam periode tahun 1951 - 1953, dibantu oleh 2 orang asistennya yang bernama Mr. Alfredo

Evangelista (sekarang asisten direktur Museum Nasional) dan Mr. E. Arsenio Manuel.

Dalam tahun 1956, Dr. Robert B. Fox dengan Mr. Alfredo Evangelista, keduanya dari Museum Nasional, telah melakukan serangkaian penggaliannya di dalam gua-gua di Cagraray, Albay dan Bato, wilayah Sorsogon. Dalam tahun yang sama pula Mr. M. Sullivan telah menyelidiki beberapa situs arkeologi dan melaporkannya bahwa kedudukan penelitian kepurbakalaan di negara ini sudah waktunya untuk dikembangkan lebih luas lagi. Dengan demikian penelitian arkeologi yang sifatnya lebih ekstensif lagi telah dilaksanakan untuk pertama kalinya di Calatagan dalam bentuk penggalian, berlangsung dari tahun 1958 sampai dengan 1962.

Masih banyak lagi peneliti-peneliti terkenal lainnya, yang berusaha lebih banyak mengungkapkan riwayat penelitian arkeologi di negara Pilipina, termasuk orang dalamnya sendiri. Tetapi barangkali penelitian yang paling dramatik adalah suatu penggalian arkeologis yang dilakukan di kompleks gua Tabon (pulau Palawan), dengan pelaksana-pelaksananya para arkeolog dari Museum Nasional. Dari salah satu parit penggalian di gua Tabon, pada bagian yang tampaknya sudah terganggu, ditemukan beberapa fragmen tulang manusia yang sudah menjadi fosil, termasuk sepotong tulang kepala bagian depan, di samping temuan fosil-fosil tulang binatang kecil seperti landak, tikus dan kelelawar. Analisa contoh arang secara teknik radiocarbon C-14 telah membuktikan, bahwa manusia masa lampau telah menghuni wilayah ini antara 22.000 - 30.000 tahun yang lalu, bersamaan dengan masa plestosin akhir.

Kecuali situs gua di atas, masih terdapat situs arkeologi lainnya yang tergolong sanggup bertahan untuk tetap terkenal sampai hari ini, yaitu situs lembah Cagayan. Sejak penelitian tahun 1971 sudah hampir 54 buah situs yang telah dilaporkan, dalam usaha untuk mencapai target tambahan informasi mengenai masalah yang kompleks dalam dunia prasejarah Pilipina. Suatu data dari tiga situs ekskavasi di Cagayan ini menunjukkan bahwa temuan fosil-fosil binatang purba dari jenis gajah, stegodon dan badak serta alat-alat batu yang dibuat oleh manusia masa lampau merupakan bukti adanya penghunian wilayah tersebut. Mereka datang ke sini pada jaman es akhir atau bertepatan dengan kala plestosin tengah,

bergerak dari daratan Asia melalui Formosa, lalu turun ke Luzon Utara, diikuti oleh manusianya yang kebetulan pada waktu itu masih hidup berburu pada tingkat sederhana.

Kekayaan akan benda-benda prasejarah di atas membuktikan bahwa Cagayan pernah berkembang sebagai tempat lahirnya manusia pertama di Pilipina. Apa yang disebut dengan Cagayanos atau manusia Cagayan itu sudah pernah diteliti secara cermat perkembangan evolusinya, walaupun hanya dalam bentuk teori saja, yaitu melalui benda-benda temuan dari batu (stone tools). Bahkan para arkeolog lalu berpendapat, bahwa manusia Cagayan tersebut merupakan manusia tertua ketiga setelah manusia Jawa dan manusia Peking. Menurut perhitungan secara kasar, adalah juga berdasarkan fokus terhadap situs Cagayan ini, maka hampir 99 persen dari masa perkembangan kebudayaan paleolitik di dalam dunia prasejarah Pilipina ternyata berada di Cagayan.

Masih ada satu situs lagi yang tidak boleh kita abaikan kepentingannya, yaitu situs Bolinao, termasuk propinsi Pangasinan (Luzon Utara). Situs ini pernah diteliti dan dilaporkan oleh Dr. H. Otley Beyer pada awal tahun 1920. Tugas-tugas penelitian yang bersifat penggalian praktis terhenti ketika terjadi pecah Perang Dunia Kedua. Namun laporan-laporan yang pada dasarnya eksidentil saja dapat masuk, itupun khusus terhadap penelitian benda-benda temuan permukaan. Dan segera setelah perang berakhir, maka penyelidikan survai ini kemudian dilanjutkan lagi, terutama dalam periode tahun 1953 - 1955, dilakukan oleh G.H.R. von Koenigswald dan Lawrence Wilson. Mereka ternyata telah berhasil menemukan fosil-fosil geraham gajah, tanduk rusa dan tulang-tulang binatang lainnya. Penelitian ini kemudian dilanjutkan oleh Mrs. Wilson bersama rekannya dalam tahun 1956 dan akhirnya ditangani oleh Dr. Robert B. Fox serta Dr. Charles Houston, tidak saja di Bolinao sendiri, melainkan sudah menyeberang ke pulau Cabarruyan.

Satu hal perlu diingat bahwa masalah penggalian liar (illegal digging) bukanlah monopoli bangsa Indonesia saja. Di Pilipina juga masalah ini sangat fatal sekali. Misalnya suatu peristiwa penggalian liar di pulau Dewey, berdekatan dengan pulau Cabarruyan di atas, yang telah dilaporkan oleh Mr. Quintin Caasi dan Mr. Delfin de Perio dari Bolinao, mengatakan bahwa pulau tersebut telah dirusak oleh orang-orang yang khusus ingin mencari benda-benda gerabah

(pot hunters). Penggalian itu sudah berlangsung sejak tahun 1964 dan di samping mencari gerabah, mereka juga sempat menemukan benda-benda emas, manik-manik serta benda-benda kebudayaan lainnya. Dari bekas-bekas penggalian mereka yang berukuran sekitar 5 x 4 meter itu, ditemukan lebih dari 100 fragmen tulang kepala manusia dalam keadaan berserakan. Dalam peristiwa ini Mr. Avelino M. Legaspi segera mengadakan survai ke pulau Dewey tersebut dan melakukan penelitiannya secara intensif. Ia membuat lubang penggalian percobaan berukuran 2 x 2 meter dan pada kedalaman kira-kira 50 cm mulai ditemukan sisa-sisa tulang tengkorak manusia, di samping sebuah peti kayu yang kemungkinan besar adalah peti kubur. Untuk sementara dapat disimpulkan bahwa pulau ini diduga hanya dipakai sebagai kuburan saja (burial site), dan samasekali tidak dihuni.

IV. TUGAS PENELITIAN SPAFA.

IV.1. Penelitian tahun 1978/1979.

Dalam daftar acara tahun ini, Bolinao dicatat sebagai salah satu situs prasejarah untuk tempat praktek lapangan, letaknya kira-kira 5 kilometer dari base camp. Situs neolitik terbuka ini sangat luas dan sudah ada satu lokasi yang diketahui batas-batasnya dengan pasti. Di sini pernah dilakukan test-pit, 3 minggu sebelum kami tiba, dengan kedalaman terakhir adalah 75 cm. Dari penggalian percobaan ini ditemukan pecahan keramik Cina yang tampaknya sangat dominan, kemudian menyusul kereweng, kerang, sisa tuangan besi (iron-slag) dan contoh arang. Temuan keramik khususnya membuktikan bahwa pada masa itu tampaknya sudah terjadi kontak perdagangan dengan Cina, jauh sebelum bangsa Spanyol menjajahnya.

Tempat praktek lapangan kedua dilakukan di Vagayan, termasuk propinsi Tuguegarao (Luzon Utara). Situs Cagayan ini secara keseluruhan merupakan situs gua, khususnya di wilayah Penablanca. Di sini mengalir sungai Pinakanauan, kedua sisinya membentuk tebing-tebing yang terjal dan di sanalah terdapat gua-gua yang dimaksud. Salah satu lokasi terkenal adalah kompleks gua Callao, terletak sekitar 50 meter dari permukaan sungai. Dalam penggalian yang pernah dilakukan di gua ini, telah ditemukan alat-alat batu tua yang diduga telah berusia 250.000

tahun. Hampir sejajar dengan keletakan gua ini, terdapat pula gua-gua yang lainnya, masing-masing gua Lattu Lattuc dan gua Musang. Keduanya lebih muda usianya daripada gua Callao di atas, di duga penduduknya berasal dari kebudayaan neolitik awal (gua Musang) dan kebudayaan neolitik akhir (gua Lattu Lattuc).

Terlepas dari obyek gua-gua tersebut, masih banyak lagi gua-gua lainnya yang samasekali belum pernah diselidiki, dan menurut catatan inventarisasi Museum Nasional terdapat lebih dari 50 buah gua, tersebar di seluruh wilayah Cagayan ini. Tetapi dalam mengikuti kursus latihan itu kami hanya menangani 2 buah gua saja, yaitu gua Allam dan gua Long Olong, jaraknya sekitar 7 kilometer dari base camp. Kedua gua tersebut letaknya hampir berdampingan, jauhnya kira-kira 75 meter saja, masing-masing menghadap ke arah barat laut dan barat. Pada waktu melakukan penelitian survai dalam tahun 1977 yang lalu, di atas permukaan tanah gua Allam banyak diketemukan pecahan gerabah dan porselin, di samping kerang sungai dan batu pemukul. Dari hasil-hasil penelitian selanjutnya, khususnya di kompleks gua wilayah Cagayan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa situs ini hampir sejaman dengan situs di kompleks gua Tabon.

Kecuali kedua obyek di atas, kami juga masih sempat untuk mengunjungi situs-situs arkeologi lainnya, terutama yang kami lakukan sebelum berangkat ke lapangan. Situs-situs yang dimaksud antara lain Naic Cavite, merupakan situs neolitik terbuka, letaknya sekitar 30 kilometer dari kota Manila. Kondisinya hampir sama dengan situs Buni di Indonesia, yaitu tanah persawahan yang luas namun di dalamnya banyak terpendam benda-benda gerabah serta keramik, umumnya guci-guci. Pada waktu kami meninjau ke sana, satu tim kecil dari Museum Nasional sedang melakukan penggalian penyelamatan dengan menggunakan tusuk besi (probing-test). Seperti halnya dengan situs Buni, situs Naic Cavite inipun sudah rusak oleh penggali-penggali liar.

Situs berikutnya adalah Anggono petroglyphs, jaraknya kira-kira 45 kilometer dari Manila. Situs ini berupa gua payung (rockshelter), penuh dengan lukisan-lukisan pahat berbentuk manusia dan bintang, pada umumnya binatang melata dari jenis lizard. Lukisan yang unik adalah bentuk manusia-binatang yang distilir. Dan terakhir adalah mengunjungi gereja Santa Ana, masih di dalam kota Manila. Di halaman dalam gereja ini ditemukan situs

kubur yang boleh dikatakan masih lengkap, berasal dari 400 tahun sebelum bangsa Spanyol datang. Penggalian arkeologis secara bertahap telah dilakukan sejak tahun 1966 dan pada kesempatan kami ke sana pekerjaan itu masih terus berlangsung.

IV.2. Penelitian tahun 1979/1980.

Kursus latihan tahun ini hanya menampilkan acara tunggal saja, yaitu penelitian ekskavasi di kompleks gua Tabon, Palawan. Ini merupakan suatu kehormatan bagi kami, oleh karena tidak sembarang orang dapat berkunjung ke sini, ke situs gua prasejarah yang sudah bertaraf internasional. Lokasinya yang tepat terletak di sebelah barat-daya dari pulau Luzon, panjangnya hampir 400 kilometer, membujur dengan arah barat-daya—timur-laut. Tanahnya sebagian besar mengandung batuan kapur dan secara geologis, terutama di sepanjang pantai sebelah barat, masih mengalami pengangkatan dan penambahan. Kecuali kompleks ini, masih ada lagi beberapa kompleks gua lainnya yaitu kompleks gua Iwaig, Kuruswanan, Tumarbung, Taglupa, Taglumut, Sareg dan Kalatagbak, yaitu satu sama lainnya terletak saling berjauhan.

Di antara sejumlah gua yang terdapat di kompleks Tabon ini, terletak di semenanjung Lipuun (Lipuun Point), wilayah Alfonso XIII, Quezon City, propinsi Puerto Princesa, hanya beberapa saja yang sudah terkenal, antara lain gua Tabon sendiri, gua Manunggul dan Guri. Tanpa melupakan yang lainnya, maka dari sejumlah 33 buah gua yang ada di sini, baik gua biasa maupun gua payung (rockshelters) ditemukan baik secara sengaja maupun tidak sengaja oleh penduduk setempat, peneliti-peneliti arkeologi dan ahli-ahli geologi. Gua-gua yang pernah ditemukan oleh team geologi ini antara lain Rito Fabian, Dugyan, Tarung dan Kabuwan. Sebagian dari jumlah gua ini sudah mengalami proses penggalian, sebab di dalamnya menunjukkan ciri-ciri adanya unsur-unsur arkeologis, di duga berkembang dari masa paleolitik sampai dengan masa perundagian.

Dalam mengikuti kursus latihan tahun ini, 3 buah gua di kompleks Tabon telah menjadi obyek praktek kami, yaitu gua Bubulungan II, Guri dan Tadyaw (tadyaw=tempayan besar), yang sudah pernah digali oleh Dr. Robert B. Fox dalam tahun 1966. Menurut pendapatnya, ketiga gua ini usianya lebih muda daripada

gua Tabon sendiri. Hal ini dibuktikan dengan adanya temuan permukaan tanah berupa tempayan-tempayan kubur (burial-jars), kemudian di tempat lainnya ditemukan pula benda-benda dari emas, perunggu dan besi, di samping manik-manik batu dan kaca serta berbagai jenis kerang. Mengenai perkiraan usianya sekitar 300 B.C.- 200 A.D. atau pada masa perkembangan jaman logam.

V. PENUTUP.

Kursus-kursus latihan arkeologi prasejarah semacam ini sebenarnya mutlak perlu dilaksanakan setiap tahun, oleh karena manfaatnya sangat besar sekali. Kecuali menambah pengalaman dan pengetahuan, juga dapat menambah hubungan timbal-balik yang lebih baik lagi di antara negara-negara Asean, khususnya kerjasama di bidang kebudayaan. Perkembangan dunia teknologi dewasa ini sedikit banyaknya telah mempengaruhi pula perkembangan penelitian arkeologi di manapun, terutama peningkatan sarana pendidikan di bidang ini. Hal itu akan menyinggung pula tentang ahli-ahli yang lebih trampil untuk masa yang akan datang, apalagi jika ada temuan-temuan baru yang sebenarnya harus ditangani juga dengan metode-metode yang baru.

Acara tukar-menukar peserta Spafa di antara negara-negara Asean di kawasan Asia Tenggara ini, ternyata merupakan satu langkah lebih maju dalam menjangkau cita-cita pengembangan pengetahuan di bidang arkeologi, sehingga tercapailah harapan untuk memperoleh persamaan hak dan pendapat dalam menangani fakta-fakta sejarah dewasa ini. Kalaupun masih ada juga kekurangannya, maka kekurangan itu dapat ditambah dari pengalaman negara lain. Sebaliknya jika ada kelebihan, maka kelebihan itupun dapat disumbangkan kepada negara-negara yang masih memerlukannya. Inilah yang dimaksud dengan hubungan timbal-balik tersebut dan semoga kerjasama Asean di bidang kebudayaan ini akan kekal untuk selamanya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Cagayan Museum.
1973 : A Glimpse of Cagayan culture and society.
- Fox, Robert B.
1970. : "The Tabon Cave." *Monograph of The National Museum*, Number 1, Manila.
- 1977 : The search for early man in Cagayan. *Filipino Heritage*, Volume I, 60-71.
: Tabon Cave.
Idem, 91-120.
- Fox, Robert B. dan Avelino Legaspi.
1977 : "Excavations at Santa Ana." *National Museum of the Philippines*. Manila.
- Jocano, F. Landa
1975. : "Philippine prehistory". *University of the Philippine System*, Quezon City.
- Legaspi, Avelino M.
1974 : "Bolinao, a 14th - 15 th century burial" site. *Museum Publication*, Number 7, National Museum, Manila - Philippines.
- Solheim, Wilhelm G II
1977 : "Pots unlock Asian past." *Filipino Heritage*, Volume I, 121 - 224.

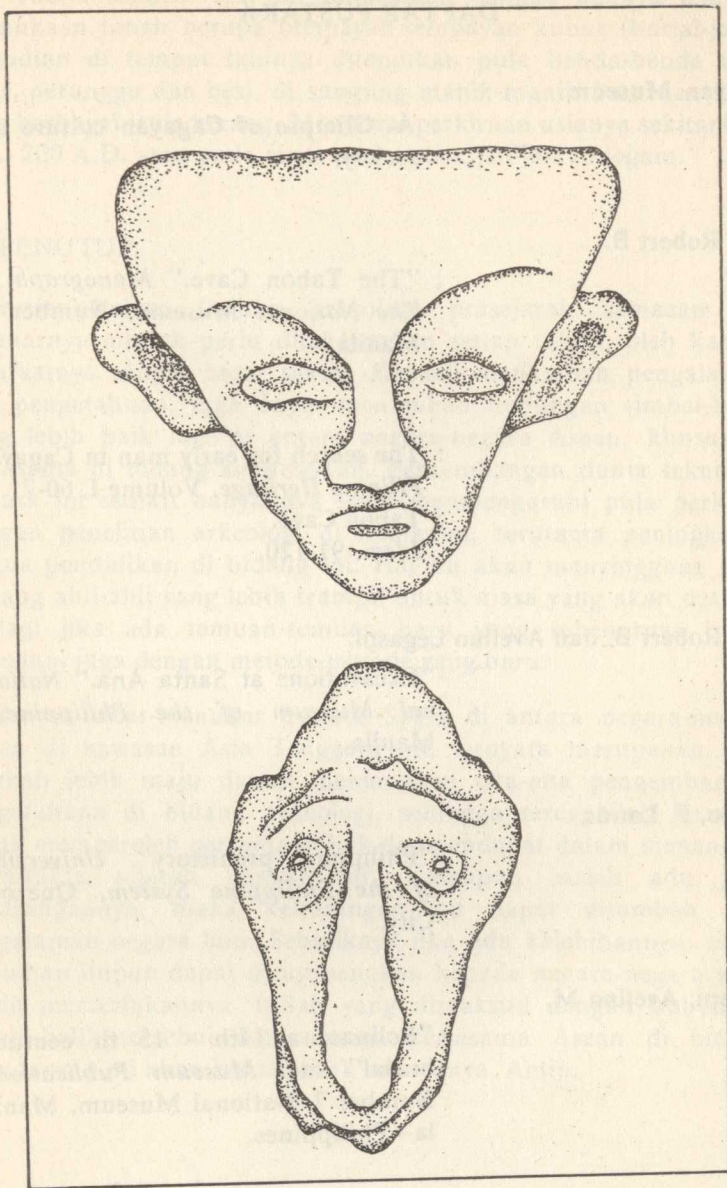


Foto No. 1 : Boneka-boneka tanah liat dari jaman besi, kira- kira 500 B.C. ditemukan di pulau Masbate.

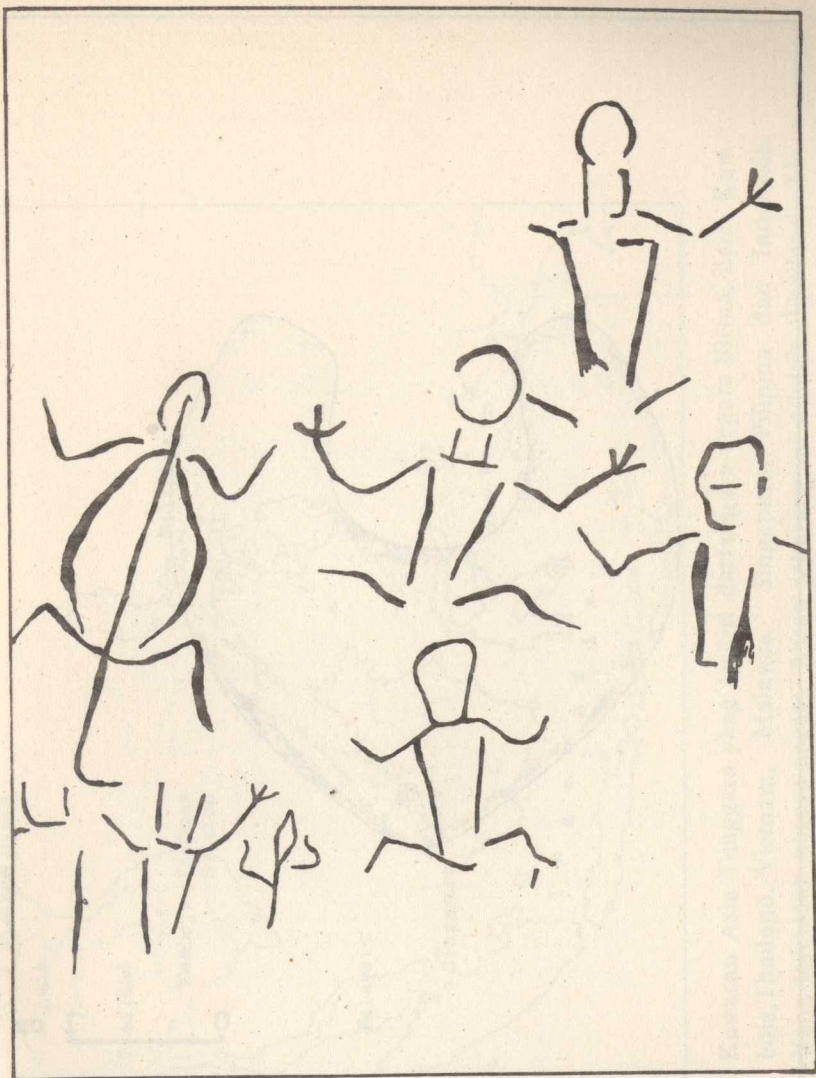


Foto No. 2 : Lukisan pahat atau petroglyph pada gua payung Anggono, berasal dari masa neolitik akhir.

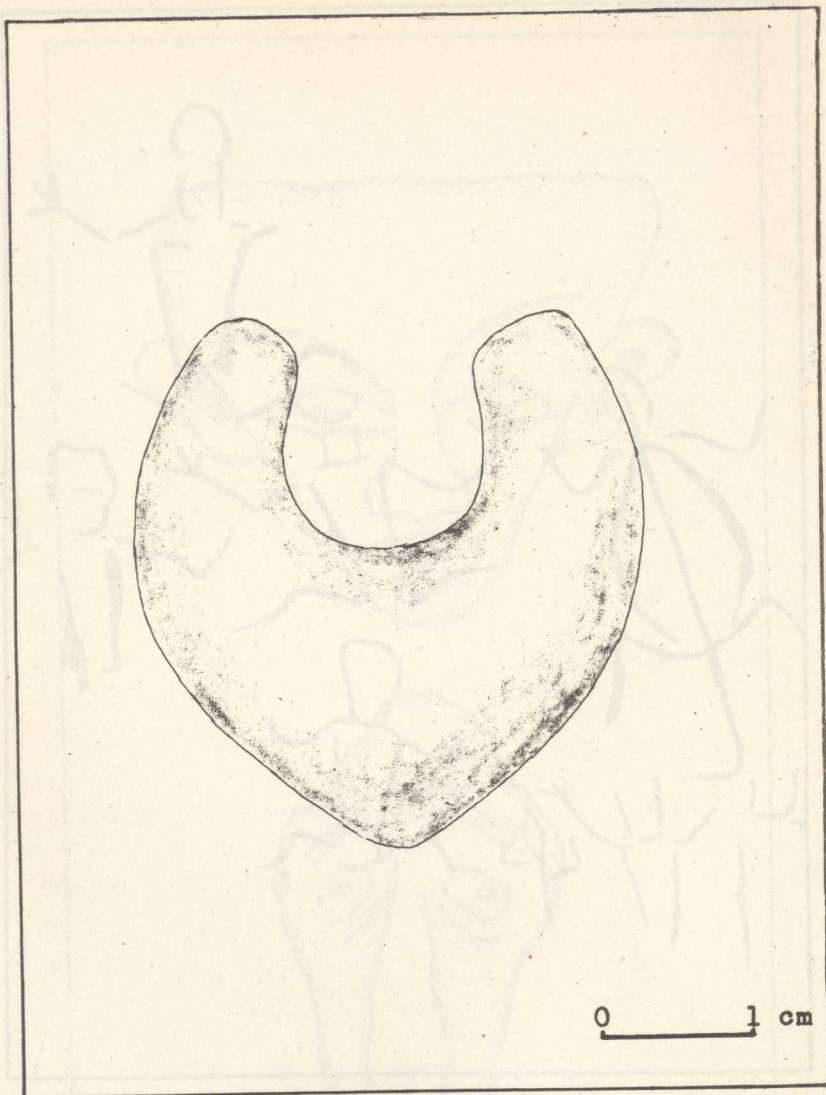
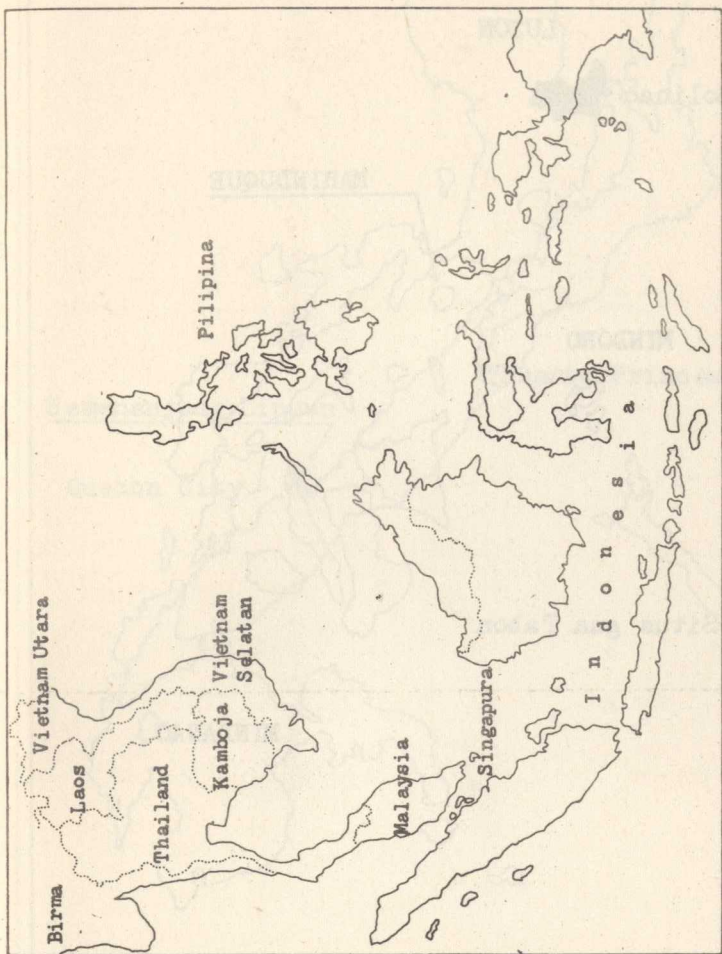
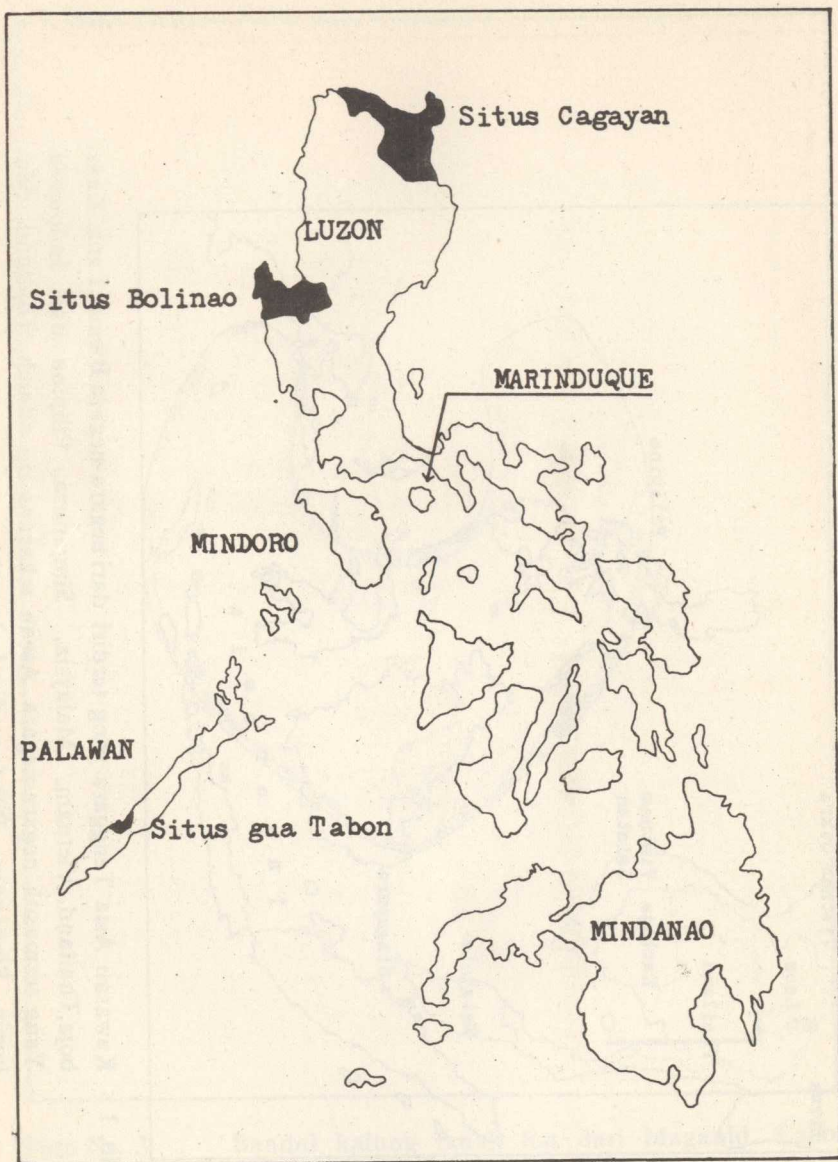


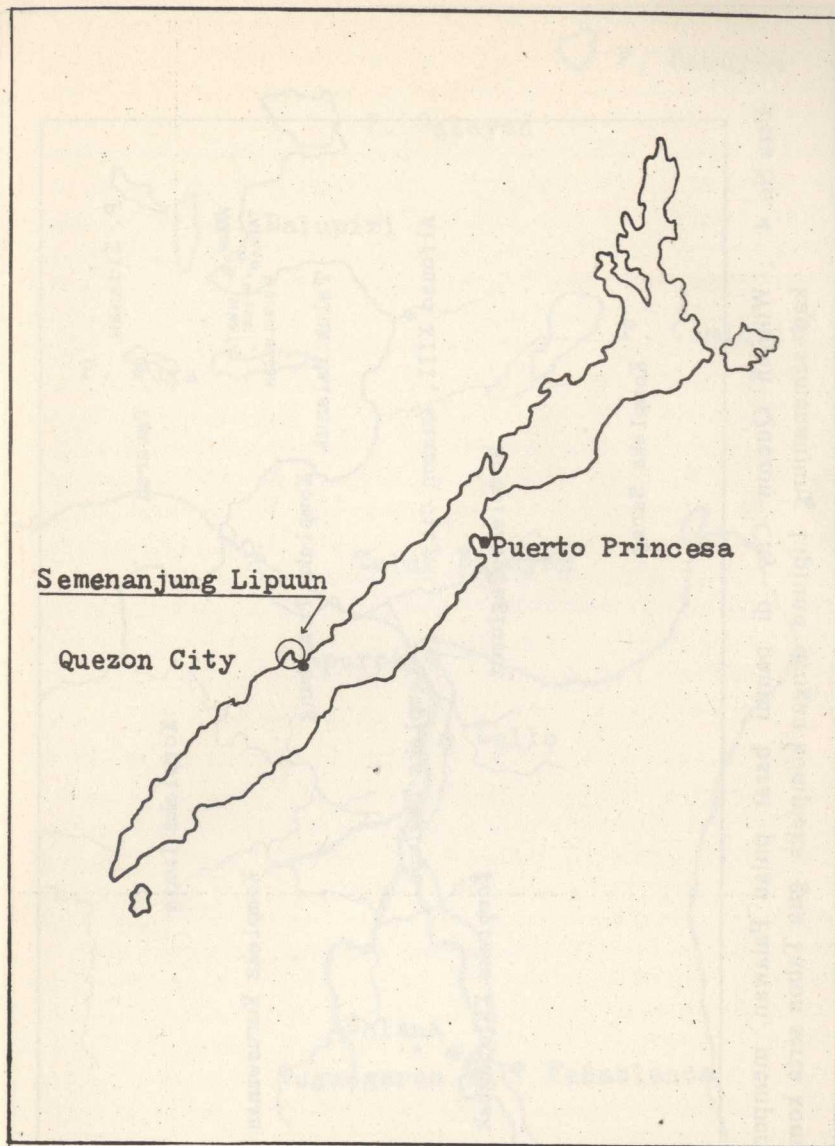
Foto No. 3 : Bandul kalung tanah liat dari Magapid, Lallo.
Sekarang disimpan di Museum Daerah Cagayan.



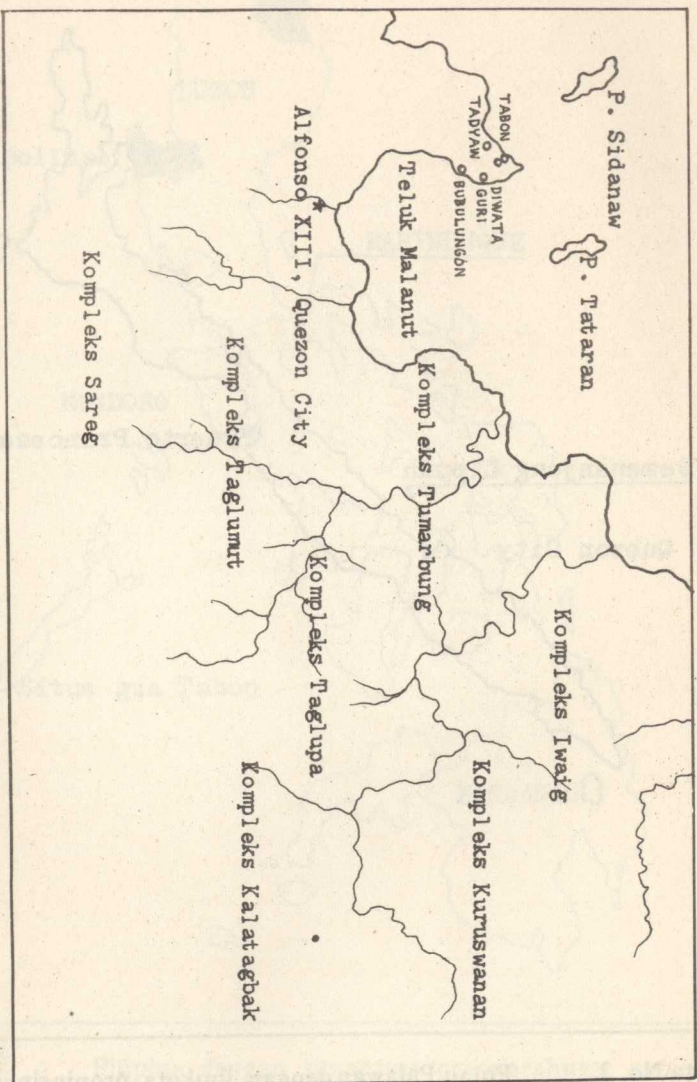
Peta No. 1 : Kawasan Asia Tenggara yang terdiri dari negara-negara Birma, Laos, Kamboja, Thailand, Vietnam, Malaysia, Singapura, Pilipina dan Indonesia. Yang termasuk negara-negara Asean sekarang ini adalah Thailand, Malaysia, Singapura, Pilipina dan Indonesia.



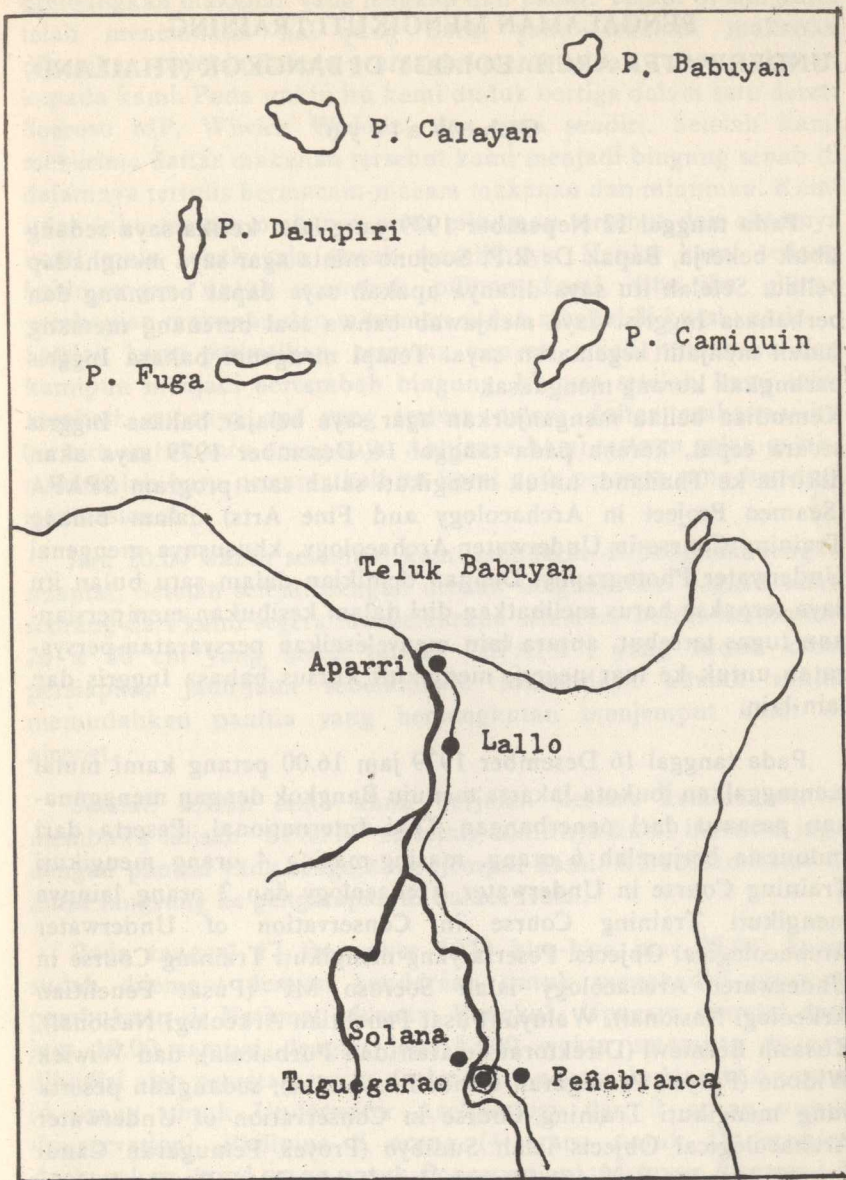
Peta No. 2 : Pilipina dengan situs-situs prasejarahannya, antara lain Cagayan, Balinao dan kompleks gua Tabon.



Peta No. 3 : Pulau Palawan dengan ibukota propinsinya bernama Puerto Princesa.



Peta No. 4 : Wilayah Quezon City di pantai barat pulau Palawan, memperlihatkan kan semenanjung Lipiun dengan kompleks gua Tabon serta kompleks



Peta No. 5 : Situs-situs arkeologi di wilayah Cagayan, Luzon Utara.

PENGALAMAN MENGIKUTI TRAINING UNDERWATER ARCHAEOLOGY DI BANGKOK (THAILAND)

Oleh : W a l u y o

Pada tanggal 12 Nopember 1979 yang lalu, ketika saya sedang sibuk bekerja, Bapak Dr R.P. Soejono minta agar saya menghadap beliau. Setelah itu saya ditanya apakah saya dapat berenang dan berbahasa Inggris. Saya menjawab bahwa soal berenang memang sudah menjadi kegemaran saya. Tetapi mengenai bahasa Inggris barangkali kurang menguasai.

Kemudian beliau menganjurkan agar saya belajar bahasa Inggris secara cepat, karena pada tanggal 16 Desember 1979 saya akan dikirim ke Thailand, untuk mengikuti salah satu program SPAFA (Seameo Project in Archaeology and Fine Arts) dalam bidang Training Course in Underwater Archaeology, khususnya mengenai Underwater Photography. Dengan demikian dalam satu bulan itu saya terpaksa harus melibatkan diri dalam kesibukan mempersiapkan tugas tersebut, antara lain menyelesaikan persyaratan-persyaratan untuk ke luar negeri, mengikuti kursus bahasa Inggris dan lain-lain.

Pada tanggal 16 Desember 1979 jam 16.00 petang kami mulai meninggalkan ibukota Jakarta menuju Bangkok dengan menggunakan pesawat dari penerbangan Thai International. Peserta dari Indonesia berjumlah 6 orang, masing-masing 4 orang mengikuti Training Course in Underwater Archaeology dan 2 orang lainnya mengikuti Training Course in Conservation of Underwater Archaeological Objects. Peserta yang mengikuti Training Course in Underwater Archaeology ialah Soeroso MP (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional), Waluyo (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional), Kosasih Bermawi (Direktorat Sejarah dan Purbakala), dan Wiwiek Widodo (Proyek Pemugaran Candi Borobudur); sedangkan peserta yang mengikuti Training Course in Conservation of Underwater Archaeological Objects ialah Sudibyo (Proyek Pemugaran Candi Borobudur) dan Budijono (Proyek Pemugaran Candi Borobudur).

Perjalanan dari Jakarta menuju Bangkok memakan waktu 4 jam dengan transit di Singapura selama 30 menit. Sebagaimana biasanya, dalam penerbangan jarak jauh seperti itu, selalu

dihidangkan makanan yang lengkap dan padat. Tetapi di sini kami telah menemukan hal yang baru, yaitu sebelum makanan dibagikan, terlebih dahulu pramugari membagikan daftar makanan kepada kami. Pada waktu itu kami duduk bertiga dalam satu deret: Soeroso MP, Wiwiek Widodo, dan saya sendiri. Setelah kami menerima daftar makanan tersebut kami menjadi bingung sebab di dalamnya tertulis bermacam-macam makanan dan minuman. Kami tidak tahu macam makanan serta minuman tersebut dan akhirnya kami main tebak saja untuk memilihnya. Ketika kami sedang kebingungan untuk menebak pilihan kami, tiba-tiba giliran pembagian makanan dan minuman sudah sampai di kursi kami. Setelah kami perhatikan, ternyata banyak sekali jumlahnya dan kamipun menjadi bertambah bingung. Namun setelah kami teliti kembali, rupanya apa yang tertera dalam daftar makanan itu berlaku untuk satu orang saja. Akhirnya kami tertawa gelak-gelak, maulumlah baru pertama kali itu kami naik pesawat yang bertaraf internasional.

Jam 20.00 waktu setempat kami mendarat di Bangkok dengan selamat. Setelah selesai dengan urusan imigrasi dan bagasi, salah seorang dari kami segera mengeluarkan selembar kertas berukuran 20 x 30 cm yang berisi tulisan "SPAFA", yang sudah kami persiapkan jauh-jauh sebelumnya. Maksudnya adalah untuk memudahkan panitia yang bersangkutan menjemput kami di airport.

Setelah sekian lama kami berjalan kesana kemari sambil membawa tulisan "SPAFA" tersebut, akhirnya kami bertemu juga dengan panitia yang sengaja menjemput kami. Kemudian kami di antar langsung ke penginapan di Palace Hotel.

Pada tanggal 17 Desember 1979 kira-kira jam 08.00, kami sudah dijemput dengan kendaraan untuk menghadiri upacara pembukaan di National Museum Bangkok. Upacara dimulai dari jam 10.00 sampai dengan jam 12.00 waktu setempat dengan dihadiri oleh peserta-peserta dari negara-negara Indonesia 6 orang (4 orang untuk Underwater Archaeology dan 2 orang untuk Conservation), Philipina 8 orang (4 orang untuk Underwater Archaeology dan 4 orang untuk Conservation), Malaysia 2 orang (2 orang untuk Conservation) dan Thailand 4 orang (2 orang untuk Underwater Archaeology dan 2 orang untuk Conservation). Setelah upacara pembukaan dan pengenalan selesai, kami diantar ke

Kedutaan Besar negara masing-masing untuk melapor dan semuanya berjalan dengan lancar.

Keesokan harinya seluruh peserta kursus latihan dibagi dua bagian, yaitu peserta untuk Conservation ditempatkan di Bangkok dan peserta Underwater Archaeology ditempatkan di Sattahip, distrik Chanburi sekitar 150 kilometer dari Bangkok. Kami diantar dengan kendaraan dari National Museum dan perjalanan dari Bangkok ke Sattahip memakan waktu kira-kira 3 jam. Setelah sampai di Sattahip, kami langsung ditempatkan di Mitrapap Bungalow yang segala sesuatunya sudah diatur oleh panitia dengan baik. Sattahip merupakan kota pantai yang bergunung-gunung, daerahnya sangat indah dan sejuk udaranya, merupakan wilayah Angkatan Laut (Thai Royal Navy).

Dari tanggal 19 sampai dengan 23 Desember 1979 para peserta kursus latihan diberi pengarahan, agar kami mengetahui cara-cara penggunaan setiap perlengkapan dan peralatan untuk menyelam. Kami juga diajak meninjau daerah perbukitan sebagai tempat latihan lari (foto 1), pantai tempat latihan berenang dan menyelam (foto 2) serta situs arkeologi bawah air di mana terdapat perahu Cina yang tenggelam pada masa lampau.

Latihan-latihan secara rutin dimulai pada tanggal 14 Desember 1979 dengan jadwal kegiatan setiap harinya sebagai berikut : jam 06.00-07.00 berlari-lari sejauh 5 kilometer, jam 07.00-09.00 makan pagi, jam 09.00 - 12.00 kuliah (teori), jam 12.00 - 13.30 makan siang dan jam 13.30 - 16.00 berenang. Dalam satu minggu kami belajar selama 5 hari, kecuali hari Sabtu dan Minggu libur. Kami dari Indonesia 4 orang, dari Philipina 4 orang dan dari Thailand 2 orang merupakan satu keluarga yang penuh keakraban. Kebetulan peserta dari Philipina ini semuanya adalah perwira Angkatan Laut dan penyelam-penyelam yang berpengalaman dan mereka hanya tinggal mempelajari bidang arkeologinya saja.

Dari susunan jadwal tersebut di atas dapatlah diketahui bahwa Physical Training penting sekali untuk Underwater Archaeology, sebab untuk bekerja di dasar air memerlukan ketrampilan dan fisik yang kuat. Untuk memulainya memang sangat berat sekali, Pagi-pagi kami harus berlari-lari naik dan turun bukit dengan telanjang dada, apalagi udaranya sangat dingin; hal ini dimaksudkan agar fisik dapat tahan di dalam air.

Pada siang harinya jam 13.30 - 16.00 kami mengikuti latihan

berenang yang langsung dilakukan di laut. Sebelum berenang kami harus melakukan senam selama satu jam (foto 3). Gerakan-gerakan senam tersebut khusus untuk pendidikan menyelam yang dibuat oleh *US NAVAL AMPHIBIOUS SCHOOL UNDERWATER DEMOLITION TRAINING DIVISION*. Setelah selesai senam, kami diberi waktu istirahat selama 10 menit, kemudian dilanjutkan dengan latihan berenang. Pertama kali memang merasa ngeri melihat laut, ngeri dengan gelombang dan penghuninya. Tetapi oleh karena kami melakukannya setiap hari, maka rasa takut dan ngeri itupun lama-lama hilang, bahkan sebaliknya kami kemudian menjadi akrab dengan laut.

Kami dibimbing oleh 3 orang pelatih dari Angkatan Laut dan mereka bertindak sebagai tenaga teknis. Kami dilatih secara kemiliteran, penuh disiplin dan tanggung jawab. Kalau kami melakukan suatu kesalahan dalam latihan misalnya, maka hukumannya adalah push up 30 kali, padahal untuk komunikasi dan perintah aba-aba selalu menggunakan bahasa Inggris. Ditambah lagi dengan ucapan-ucapan mereka, yang sangat membingungkan kami sehingga sering terjadi salah faham yang mengakibatkan kami mendapat hukuman semacam itu. Setiap harinya kami memperoleh hukuman sampai 100 kali push up dan betapa beratnya cara ini kami rasakan, terutama pada saat-saat pertama kali menjalankan latihan-latihan tersebut. Setiap akan tidur kami saling bergantian untuk memijat badan yang rasanya sudah sakit-sakit semua, baik dengan rheumason atau balsem. Tetapi lama kelamaan kami menjadi terbiasa, bahkan diwaktu liburpun kami tetap latihan sendiri untuk menjaga kondisi badan agar tetap stabil.

Dalam pelajaran teori, masalah pokok dititik beratkan pada pelajaran-pelajaran mengenai pengantar teori dan metode Underwater Archaeology, yang meliputi teknik pemotretan, penggambaran/pemetaan, teknik survai penentuan situs dan teknik penggalian yang semuanya dilakukan di dasar air (foto 4). Personalia yang diperlukan dalam satu team Underwater Archaeology antara lain : (1) Project Officer seorang yang ahli arkeologi, (2). Penyelam profesional, (3). Juru gambar, (4). Juru foto dan (5). Tenaga teknik/mekanik untuk mengurus peralatan. Peralatan yang diperlukan untuk Underwater Archaeology ialah : (1). High pressure compressor (alat untuk mengisi oksigen ke dalam tabung yang

digunakan untuk pernapasan di dalam air), (2). Low pressure compressor (alat untuk menyedot lumpur/pasir), (3). Air cylinder-regulator and depth pressure gauges (4). Mask (kacamata renang), fin (sirip kaki), weight belt (sabuk memberat), jaket pengaman, snorkel (pipa plastik untuk bernapas tanpa tabung udara) pisau, jam dan kompas, (5). Air lift (untuk menggali lumpur/pasir dari dasar air), (6). Balon (untuk mengangkat benda-benda yang ditemukan), (7). Perahu, (8). Peralatan fotografi bawah air lengkap (minimun 2 set) dan (9). Recompression chamber.

Biasanya kami belajar teori secara santai saja, cukup di meja makan setelah kami selesai makan pagi. Kami hanya memakai kaos oblong dan celana pendek, begitu juga pengajar kami yaitu Mr. Vidya Indrakosai. Beliau adalah pimpinan Underwater Archaeology.

II. JALANNYA LATIHAN BERENANG DAN MENYELAM.

Tanggal 24 Desember 1979 kami mulai belajar berenang. Yang pertama diajarkan ialah macam-macam gaya berenang yang khusus digunakan untuk menyelam (diving). Gaya-gaya berenang tersebut antara lain side stroke (gaya miring), back stroke (gaya punggung) dan free style (gaya bebas).

Di antara ketiga gaya tersebut, hanya side stroke dan back stroke saja yang paling banyak digunakan. Untuk mempelajari gaya-gaya tersebut memang agak sulit, apalagi kami baru pertama kali itu berenang di laut, kecuali peserta-peserta dari Pilipina yang semuanya penyelam. Mereka bahkan sering membantu kami. Setiap hari kami kenyang minum air laut yang asinnya tidak kepalang tanggung. Ombak besar sekali dan pada waktu kami membuka mulut untuk mengambil napas, maka air lautpun masuk terminum. Mungkin setiap harinya ada 5 gelas air laut yang tak sengaja kami minum. Di samping minum air laut, juga mata ikut menderita pedih akibat kemasukan air laut tersebut, sebab kami belajar berenang belum memakai perlengkapan apapun. Dalam pelajaran berenang ini kami harus selalu berpasangan (buddy system). Jarak setiap pasangan satu sama lain tidak boleh lebih dari satu jangkauan. Maksudnya ialah bahwa apabila salah satu anggota menemui kesulitan, maka rekan pasangannya dapat memberikan bantuan dengan segera.

Pada suatu hari kami mengadakan latihan berenang lagi dengan sistem berpasangan seperti di atas. Kebetulan saya mendapat pasangan peserta dari Thailand. Ketika itu pasangan saya mulai kelelahan dan dengan tidak sadar saya meninggalkannya begitu saja. Seorang pelatih kami tiba-tiba berteriak : "Waluyo, wet !". Mendengar teriakan itu saya langsung menyelam untuk membasahi rambut, kemudian saya berenang lagi. Namun dengan segera sang pelatih itu mengejar saya dan saya dikenakan hukuman dengan cara menenggelamkan kepala saya ke dalam air sampai 20 kali hitungan. Kemudian saya bertanya, apakah kesalahan saya ?. Dengan susah payah dia menjelaskan bahwa pasangan saya harus ditunggu. Wait mereka ucapkan wet (basah) sehingga terjadilah kesalahan fahaman itu.

Tanggal 7 Januari 1980 adalah hari pertama kami belajar menyelam. Kami sudah memakai mask (kacamata renang), dan fin (sirip kaki). Dengan memakai kacamata renang, mata merasa lebih aman dan tidak akan merasa pedih lagi. Tetapi untuk memakai sirip kaki, ternyata memakan waktu lama, sebab di samping berat (satu sirip beratnya 2 kilogram), juga panjang serta lebar dan kaki harus betul-betul kuat. Di sinilah pentingnya tiap pagi berlari sejauh lima kilometer. Pelajaran menyelam tersebut sedikit demi sedikit diajarkan mulai dari kedalaman dua meter, tiga meter dan akhirnya sampai delapan meter.

Di dalam pelajaran menyelam pun pertama kali kami masih belum menggunakan alat pernapasan. Setiap menyelam semua peserta diharuskan mengambil segenggam pasir dari dasar laut, sebagai bukti telah sampai ke dasar waktu menyelam. Apabila ada peserta yang menyelam tidak sampai ke dasar, maka harus diulang menyelam lagi sampai bisa membawa segenggam pasir yang dimaksud. Dan pernah terjadi bahwa salah seorang peserta dari Thailand tidak berhasil mengambil pasir dari kedalaman 6 meter, dengan alasan tidak bisa mengatasi tekanan pada telinganya. Dia harus mengulang menyelam lagi. Untuk kedua kalinya pula dia gagal dan harus mencoba lagi. Ketika dia sedang menyelam, salah seorang rekan dari Philipina segera mendahului menyelam dan mengambil pasir, lalu diberikan kepadanya. Tidak lama kemudian dia muncul, sambil menunjukkan segenggam pasir kepada pelatih. Sang pelatih tidak percaya, sebab pada waktu peserta dari Philipina itu menyelam untuk menolong mengambil pasir, pelatih sendiri

dengan cepat ikut menyelam dan lebih dahulu sampai ke dasar laut, sehingga melihat kejadian tersebut. Sebagai hukumannya kedua peserta dari Thailand dan Philipina itu harus menenggelamkan kepalanya ke dalam air sebanyak 20 kali dan setelah selesai latihan kena hukuman lagi push up 30 kali.

Memang di dalam pelajaran menyelam banyak sekali hal-hal yang berbahaya yang diakibatkan oleh tekanan air. Bahaya-bahaya tersebut antara lain : (1). Tekanan pada kacamata renang yang mengakibatkan mata menonjol keluar. Hal ini bisa diatasi dengan jalan menghembuskan udara melalui hidung sehingga volume tekanan menjadi normal kembali. (2). Tekanan pada telinga, bisa memecahkan selaput anak telinga. Hal ini bisa diatasi dengan cara menyesuaikan tekanan air dengan cara memijit hidung sambil menelan ludah, sehingga tekanan dari luar dan dari dalam menjadi seimbang. (3). Tekanan pada paru-paru bisa mengakibatkan pecahnya paru-paru. Makin dalam kita menyelam, paru-paru kita akan makin kecil karena tekanan air tersebut. Yang berbahaya ialah apabila kita naik ke atas permukaan air terlalu cepat, sehingga perubahan paru-paru dari kecil sampai membesar kembali sangat mendadak dan mungkin bisa mengakibatkan paru-paru pecah. Cara untuk mengatasi hal tersebut adalah bahwa pada waktu kita naik dari dasar laut ke permukaan, kita harus mengeluarkan udara dari paru-paru sebanyak mungkin dengan cara menghembuskannya lewat mulut. Kecepatan waktu kita naik harus mengikuti lajunya gelembung-gelembung udara menuju permukaan air. Itulah beberapa bahaya yang dihadapi dalam mengikuti pelajaran menyelam, kalau saja kita kurang berhati-hati melaksanakannya. Ditambah lagi dengan keterangan serta penjelasan dari para pelatih yang kadang-kadang kurang jelas karena kesulitan bahasa. Untungnya ada peserta-peserta dari Philipina yang semuanya penyelam, sehingga kami mudah untuk meminta penjelasan kepada mereka.

Tanggal 24 Januari 1980 adalah hari terakhir untuk pelajaran dasar berenang dan menyelam tanpa bantuan alat-alat pernapasan. Untuk mengakhiri pelajaran-pelajaran ini kami diuji menyelam 8 meter untuk mengambil botol air soda yang sudah disediakan di dasar laut sebanyak jumlah peserta kursus. Pelatih menunjuk peserta secara bergantian untuk mengambil botol tersebut.

Setiap peserta yang telah berhasil mengambil botol tersebut

segera mendapat sambutan tepuk tangan dari peserta-peserta lainnya dan juga dari para pelatih, sehingga suasanapun menjadi meriah sekali. Setelah selesai latihan uji menyelam, semua peserta kemudian diharuskan berenang menuju ke sebuah pulau yang jaraknya sekitar 2400 meter. Para pelatih mengawal kami dengan perahu motor. Dengan sekuat tenaga kami berenang menuju pulau tersebut dan di antara kami diperkenankan untuk saling mendahului, jadi tidak menggunakan sistem berpasangan lagi. Dalam berenang ini kami tidak boleh berhenti atau istirahat, tetapi hanya diperbolehkan berganti gaya saja. Kami saling berlomba supaya cepat sampai dan cepat istirahat. Setelah tinggal beberapa meter lagi tiba di pulau yang dimaksud, saya merasa tenang dengan harapan bisa istirahat dan kembalinya ke pantai naik perahu motor. Belum sampai habis berpikir tiba-tiba pelatih memerintahkan untuk kembali berenang ke pantai tempat start pertama. Kami semua bingung, seolah-olah tidak percaya akan perintah tadi. Kemudian pelatih mengulangi perintah tadi. Dengan rasa jengkel kami terpaksa kembali lagi berenang. Setelah sampai di tengah rasanya saya sudah tidak bertenaga lagi. Tangan dan kaki terasa lemah, napas pun sudah tersendat-sendat.

Akhirnya saya berhenti di tengah laut dengan gelombang yang besar. Beberapa saat kemudian saya melihat kawan-kawan sudah jauh sekali, hampir tidak kelihatan karena terhalang ombak dan ternyata saya sudah tertinggal dari mereka.

Saya tertinggal sendirian tanpa kawan, juga tanpa pelatih. Pelatih hanya mengawasi dari jauh, sambil berteriak-teriak agar saya mencoba berenang lagi. Mereka menakut-nakuti saya katanya di situ banyak ikan hiu.

Dengan sisa tenaga yang ada terpaksa saya berenang lagi dari pada dimakan ikan hiu. Dan akhirnya saya sampai juga di pantai, langsung disambut oleh para pelatih dan kawan-kawan yang telah sampai lebih dahulu dengan menjabat tangan sebagai tanda ucapan selamat. Ternyata masih ada beberapa para peserta yang masih tertinggal jauh di belakang saya. Rupanya mereka mengalami nasib yang sama seperti saya juga. Sambil melepaskan lelah dengan minum air soda, kami masing-masing berpikir seolah-olah tidak percaya bisa berenang sejauh itu, hampir 5 kilometer.

Tanggal 5 Januari 1980 kami menginjak ke pelajaran tentang S.C.B.U.B.A. (Self Contained Underwater Breathing Apparatus),

yaitu peralatan untuk bantuan pernapasan di dalam air. Peralatan ini harus dipelajari sampai betul-betul mengerti, sebab akan berbahaya sekali apabila kita kurang memahaminya. Alat-alat ini terdiri dari tabung oksigen (ada yang ganda dengan berat 50 kilogram dan ada pula yang tunggal, beratnya 25 kilogram), pengukur tekanan udara, pengukur kedalaman dan lain-lain.

Sebelumnya kami juga diberi pelajaran tentang kode-kode khusus untuk komunikasi di dalam air, sebab kami tidak bisa bercakap-cakap di dalam air. Setelah kami betul-betul memahami peralatan-peralatan tersebut, mulailah kami menyelam dengan menggunakan peralatan pernapasan tersebut. Pada waktu menyelam kami harus berpasangan (buddy system). Jika perlu masing-masing pasangan diikat dengan tali supaya tidak terpisah atau hilang. Sebab apabila sampai berpisah, kami akan kehilangan kawan dan apabila terjadi bahaya maka tidak ada yang menolong lagi. Di dalam laut kami bisa melihat dengan jelas pada radius 3 meter, lebih dari itu akan kelihatan gelap.

Sebelum menyelam kami harus memeriksa peralatan/perlengkapan masing-masing sampai betul-betul sempurna, kemudian pelatih memeriksa peralatan/perlengkapan tersebut. Apabila di antara siswa terdapat perlengkapan yang kurang sempurna, maka akan dikenakan hukuman push-up sebanyak 30 kali (foto 5). Hal ini memang disengaja untuk melatih kami supaya selalu disiplin dan teliti, sebab kalau kurang teliti resikonya adalah nyawa. Setelah siap semua mulailah kami belajar menyelam. Kami selalu memakai tabung ganda yang beratnya 50 kilogram (foto 6), belum lagi peralatan yang lain (sirip kaki, kacamata renang, pisau dan lain-lain). Sebelum masuk ke dalam air memang terasa berat sekali, tetapi setelah di dalam air akan terasa ringan. Bahkan kadang-kadang kami memerlukan sabuk pemberat supaya lebih stabil.

Setiap menyelam dengan 2 tabung maksimum lamanya 2 jam, jadi kami berada di air selama itu. Untung fisik kami sudah kuat dan terlatih. Apabila belum kuat mungkindapat mati kedinginan. Pertama kali saya menyelam rasanya agak takut juga, seolah-olah saya berada di alam yang baru. Pemandangannya di samping indah juga menyeramkan, beribu-ribu ikan selalu mengikuti kami. Mungkin kami dikira ikan juga. Ikannya jinak-jinak sekali, sehingga bisa ditangkap hanya dengan pisau saja. Yang saya takutkan adalah kalau ada ikan yang buas, tetapi untungnya waktu

itu tidak ada. Pelajaran menyelam memakai alat-alat pernapasan ini diajarkan sedikit demi sedikit, dari mulai tempat dangkal sampai pada kedalaman 20 meter. Di dalam air juga diajarkan tukar menukar kacamata renang, buddy breathing (satu alat untuk lebih dari seorang), melepas dan memakai tabung udara dan lain-lain yang semuanya itu untuk menghadapi segala kemungkinan yang bisa terjadi, misalnya kacamata renang rusak atau hilang, kami harus bisa berada di dalam air tanpa memakai kacamata renang; kehabisan oksigen, kita harus bisa muncul ke permukaan dengan memakai salah satu alat pernapasan untuk beberapa orang dengan cara saling bergantian; apabila di dalam air tiba-tiba tabung tersangkut karang atau benda lain, kami harus bisa mengatasi dengan cara melepaskannya dan kemudian memakainya kembali, sebab memakainya juga ada cara tersendiri.

Di samping pelajaran-pelajaran tersebut, kami juga diajarkan menolong orang-orang yang tenggelam, membuat tali temali di dalam air. Pelajaran ini cukup berat juga (foto 7). Kami dibawa dengan perahu ketengah-tengah laut, kira-kira 1 kilometer dari pantai (foto 8). Di pantai ditentukan sasaran, misalnya pohon. Sasaran tersebut dibidik dengan kompas dari perahu, kemudian kami menyelam ke dasar dan berenang menuju sasaran tersebut dengan berpedoman kompas. Apabila dalam membawa kompas tidak benar, misalnya kurang mendatar, maka kami akan tersesat bukan menuju pantai tetapi menuju ke tengah dan kita kehabisan oksigen.

Saya terkesan sekali dalam pelajaran kompas ini. Waktu itu saya berpasangan dengan peserta dari Philipina. Setelah kami dibawa ke tengah laut sejauh 1 kilometer dari pantai dan sasaran sudah kamu bidik, kemudian kami menyelam. Salah seorang dari kami membawa pelampung yang diikatkan dengan tali pada punggung. Para pelatih mengawasi kami dari perahu dengan memperhatikan pelampung tersebut. Baru kira-kira 5 menit kami berenang menuju sasaran dengan berpedoman kompas, tiba-tiba pasangan saya mendapatkan kecelakaan, tabung udaranya bocor sampai oksigen habis. Cepat-cepat kami muncul ke permukaan. Kemudian kawan saya disuruh naik ke perahu dan saya disuruh menyelam lagi sendirian. Sebetulnya saya takut sekali, tapi apa boleh buat, menolak juga tidak bisa. Kemudian saya menyelam ke dasar dan berenang lagi. Selama di dalam air saya dilanda ketakutan, khawatir kalau-kalau bertemu dengan ikan atau binatang buas

yang lain. Setelah 30 menit saya berenang di dasar laut, maka sampailah di pantai. Perasaan rasanya tenang walaupun letih sekali. Ya, berenang di dasar laut sejauh 1 kilometer seorang diri merupakan tantangan juga. Kemudian pelatih mendekati saya dan menjabat tangan sambil berkata : "Good".

Tanggal 17 Pebruari 1980 adalah hari terakhir kami belajar berenang untuk selama 2 bulan. Keesokan harinya kira-kira jam 13.00 kami meninggalkan Sattahip menuju Bangkok. Di Bangkok kami ditempatkan di Student Christian Centre. Dari tanggal 18 Pebruari sampai dengan 1 Maret 1980 kami menerima pelajaran teori tentang Underwater physiology, Structure of ship, Chinese ceramics, Carbon dating tehniques dan Sawankalok wares. Tanggal 4 Maret 1980 kami kembali lagi ke Sattahip, kami akan mengikuti praktek penggalian di dasar laut di pantai Bangserai sekitar 20 kilometer dari Sattahip. Kami menyewa perahu besar untuk mengangkut alat-alat menyelam, alat-alat untuk penggalian serta perlengkapan lain, termasuk perbekalan. Dari pantai menuju situs memakan waktu 1 jam. Di antara kami banyak yang mabuk selama dalam perjalanan menuju situs tersebut, sebab ombaknya besar sekali sedangkan kami belum biasa naik perahu.

Hari itu adalah hari pertama untuk mengadakan penggalian. Tahap pertama yang akan kami lakukan adalah menata letak (lay-out) dan pembuatan grid. Situs tersebut merupakan bekas-bekas perahu Cina yang penuh dengan keramik serta guci-guci dan benda-benda lain yang berserakan. Kedalaman situs kira-kira 20 meter. Kami semua peserta ikut terjun membantu menata letak. Luas areal yang akan dibuatkan grid adalah 30 x 30 meter. Kami lihat betapa cekatannya petugas-petugas ekskavasi bekerja. Memang bekerja di dalam air harus serba cepat dan tepat, sebab harus berada di dalam air maksimum hanya 2 jam. Jadi dalam sehari mereka hanya bekerja 2 jam saja. Yang dimaksud dengan 2 jam di sini adalah untuk bekerjanya saja, tidak termasuk persiapan. Kalau dihitung-hitung maka jam kerja dalam sehari hanya 7 jam, bahkan kadang-kadang lebih (dari jam 9.00 s/d 16.00).

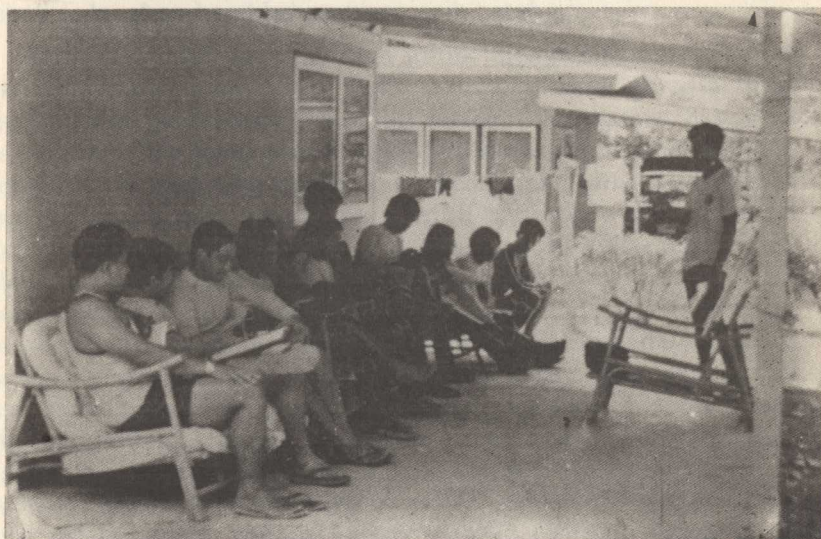
Sebab untuk persiapan-persiapannya memakan waktu lama, misalnya persiapan mengisi tabung dengan oksigen, waktu untuk perjalanan ke situs atau pulang dari situs dan membersihkan semua peralatan/perlengkapan yang sudah dipakai. Sebab semua peralatan/perlengkapan yang sudah dipakai. Sebab semua peralatan/perlengkapan tersebut harus segera dicuci bersih dengan air tawar

supaya tidak berkarat karena pengaruh air laut.

Menurut keterangan mereka, setiap mengadakan penggalian memakan waktu 6 sampai 7 bulan. Kami hanya mengikuti penggalian selama 4 hari saja (dari tanggal 4 sampai dengan 7 Maret 1980) dan pada tanggal 7 Maret 1980 sore kami kembali ke Bangkok. Tanggal 8 sampai dengan 11 Maret 1980 kami mengadakan perjalanan menuju Chieng Mai dan Sukhothai untuk melihat-lihat peninggalan-peninggalan purbakala. Dan pada tanggal 12 Maret 1980 kami menghadiri upacara penutupan dan pembagian sertifikat di Museum Nasional Bangkok, dan keesokan harinya kira-kira jam 12.00 semua peserta meninggalkan Bangkok untuk menuju tanah air masing-masing.



1. Kegiatan yang dilakukan sebelum berenang dan menyelam.



2. Suasana pada waktu menerima pelajaran teori.



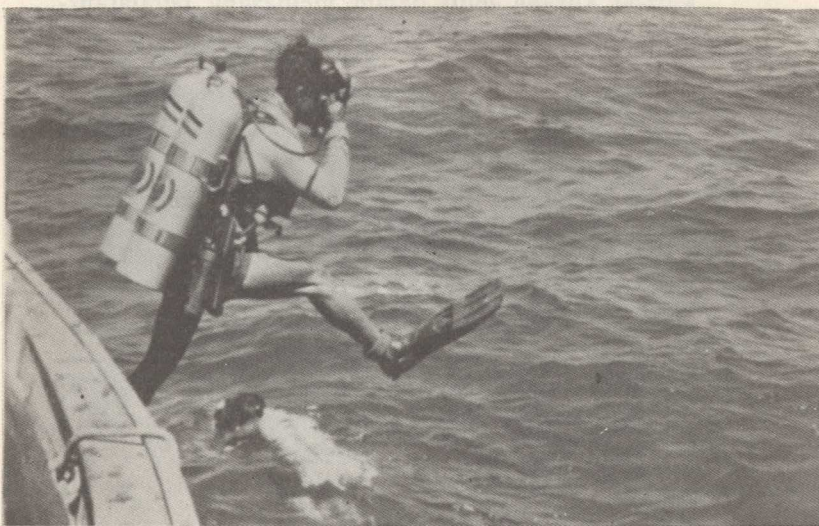
3. Sebelum menyelam pelatih mengontrol semua perlengkapan/peralatan, tampak sebelah kiri salah seorang siswa sedang menjalani hukuman push-up karena kurang teliti dalam memasang peralatan/-perlengkapan menyelam.



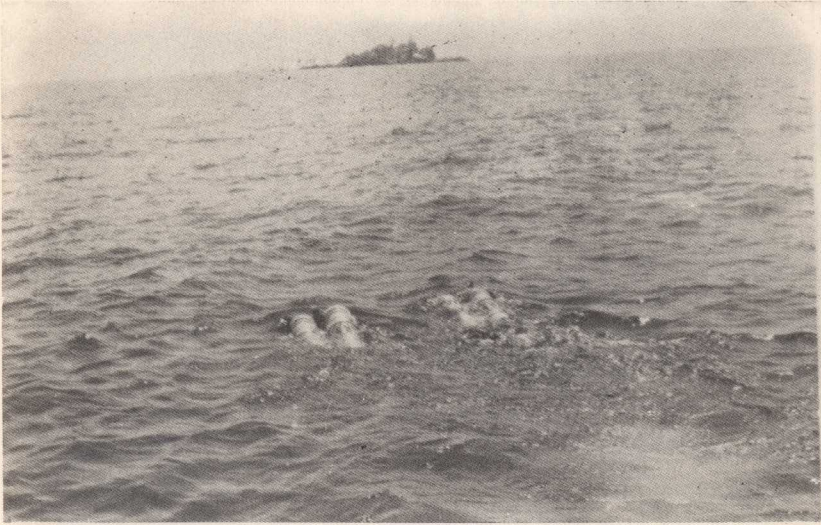
4. Pengarahan tentang cara penggunaan kompas dalam air.



5. Para siswa menuju ketengah laut untuk memprak-
tekan kompas di dalam air.



6. Peserta dari Indonesia (Soeroso MP) sedang melon-
cat, sementara pasangannya telah siap menanti di
permukaan untuk bersama-sama menyelam ke dasar
laut.



7. Salah satu pasangan yang telah siap menyelam ke-
dasar laut.